

**ANALISIS POTENSI, DAYA SAING DAN PROYEKSI
SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:

LINA ABSHARINA FILDZAH

G01218012



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM PROGRAM

STUDI ILMU EKONOMI

SURABAYA

2022

PERNYATAAN

Saya, Lina Absharina Fildzah, G01218012, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 20 Juli 2022



Lina Absharina Fildzah

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Surabaya, 8 Juli 2022

Skripsi yang ditulis oleh Lina Absharina Fildzah, NIM G01218012 ini telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Betty Silfia Ayu Utami, S.E, M.S.E

NIP. 198706102019032019

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS POTENSI, DAYA SAING DAN PROYEKSI SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA

Oleh

Lina Absharina Fildzah

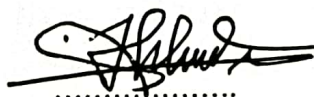
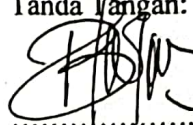
NIM G01218012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juli 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Betty Silfia Ayu Utami, S.E., M.SE
NIP. 198706102019032019
2. Dr. H. Abdul Hakim, M.E.I
NIP. 197008042005011003
3. Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI
NIP. 201603311
4. Abdullah Kafabih, M.SE
NIP. 199108072019031006

Tanda Tangan:



Surabaya, 20 Juli 2022

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Sirajud Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I

NIP. 197005142000031001



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lina Absharina Fildzah
NIM : G01218012
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi
E-mail address : absharinal@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

***ANALISIS POTENSI, DAYA SAING DAN PROYEKSI SEKTOR
PERTANIAN DI INDONESIA***

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Desember 2022
Penulis

Lina Absharina Fildzah

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Analisis Potensi, Daya Saing dan Proyeksi Sektor Pertanian di Indonesia” bertujuan untuk mengetahui potensi pertumbuhan tipologi sektoral, sub sektor basis, daya saing sektor pertanian, dan proyeksi sektor pertanian pada tahun 2030 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan alat analisis berupa Tipologi Klassen, *Location Quotient (LQ)*, *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, dan pendekatan *forecasting* metode *Least Square*.

Diketahui hasil penelitian bahwa potensi sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia berdasarkan analisis Tipologi Klassen dan LQ menunjukkan sektor pertanian di 25 provinsi termasuk basis dan 9 provinsi termasuk non basis. Sementara sub sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan ialah peternakan, tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Hasil analisis RCA tertinggi ialah Provinsi Gorontalo dengan nilai 13,65. Proyeksi sektor pertanian menunjukkan kondisi sektor pertanian akan mengalami penurunan yang fluktuatif yaitu pada tahun 2021 hingga 2030.

Pemerintah Daerah perlu adanya upaya untuk memacu pertumbuhan perekonomian masing-masing provinsi dengan meningkatkan output, meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja. Hendaknya pemerintah daerah lebih memprioritaskan investasi dan pembangunan terhadap sub sektor pertanian yang termasuk dalam tertinggal. Bagi masyarakat perlu adanya kesadaran diri dalam mendukung program pemerintah daerah dalam menghasilkan produk unggul pada sektor pertanian.

Kata Kunci: Sektor Pertanian, Tipologi Klassen, *Location Quotient (LQ)*, *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, Proyeksi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
1. Sektor Pertanian	11
2. Tipologi Klassen.....	16
3. Konsep Basis Ekonomi	17
4. Teori Daya Saing.....	19
5. Peramalan (<i>Forecasting</i>).....	21
B. Penelitian Terdahulu.....	23
C. Kerangka Konseptual	32
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
D. Definisi Operasional.....	35

E. Data dan Sumber Data	36
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data	37
a) Analisis Tipologi Klassen.....	37
b) Analisis Location Quotient (LQ)	39
c) Analisis RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>)	40
d) Analisis Metode <i>Least Square</i>	41
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN	43
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	43
1. Kondisi Geografis, Astronomis dan Topografi Indonesia.....	43
2. Kondisi Demografi Indonesia	46
3. Sektor Pertanian Indonesia.....	47
B. Analisis Potensi Sektor Pertanian Unggulan	48
1. Analisis Tipologi Klassen.....	48
2. Analisis Location Quotient	82
C. Analisis <i>Revealed Comparative Advantage (RCA)</i>	104
D. Analisis Metode <i>Least Square</i>	123
BAB V.....	126
PEMBAHASAN	126
A. Potensi Sektor Pertanian pada Tingkat Provinsi di Indonesia.	126
B. Daya Saing Sektor Pertanian pada Tingkat Provinsi di Indonesia	139
C. Proyeksi Sektor Pertanian di Indonesia pada Tahun 2030	141
BAB VI.....	142
PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	144
BIODATA PENULIS.....	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1 Kerangka Konseptual	33
4.1 Peta Wilayah Negara Indonesia	45
4.2 Rata-Rata Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2020	47



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 PDB ADHK 2010 Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2016-2020 (Milyar Rupiah)	2
2.1 Penelitian Terdahulu	24
2.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	29
3.1 Klasifikasi Tipologi Klassen Sektor PDRB	37
4.1 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Aceh	49
4.2 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara	50
4.3 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Barat	51
4.4 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Riau	52
4.5 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Jambi	53
4.6 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Selatan	54
4.7 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Bengkulu	55
4.8 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Lampung	56
4.9 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Kep. Bangka Belitung	57
4.10 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Kep. Riau	58
4.11 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi DKI Jakarta ...	59
4.12 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Jawa barat.....	60
4.13 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah..	61
4.14 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi DI Yogyakarta	62
4.15 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur....	63
4.16 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Banten	64
4.17 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Bali	65
4.18 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat	66
4.19 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur	67
4.20 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Barat	68
4.21 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Tengah	69
4.22 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan	70
4.23 Matriks Tipologi Klassen Sub sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Timur	71
4.24 Matriks Tipologi Klassen Sub sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Utara	72
4.25 Matriks Tipologi Klassen Sub sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Utara	73
4.26 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah	74

4.27 Matriks Tipologi Klassen Sub sektor Pertanian di Provinsi Sualwesi Selatan	75
4.28 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara	76
4.29 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Gorontalo	77
4.30 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Barat	78
4.31 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Maluku	79
4.32 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Maluku Utara	80
4.33 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Papua Barat ...	81
4.34 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Papua.....	82
4.35 Indeks LQ Sub Sektor Pertanian 34 Provinsi di Indonesia	83
4.36 Nilai RCA Sektor Pertanian 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2020 .	104
4.37 Analisis Trend Metode Least Square	123
4.38 Proyeksi Pertumbuhan Kontribusi Sektor Pertanian.....	124



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN

Lampiran

1 PDRB ADHK Sektor Pertanian 34 Provinsi Tahun 2011-2020 (Juta Rupiah)	146
2 PDRB ADHK 34 Provinsi Sektor Ekonomi Tahun 2011-2020 (Juta Rupiah)	147
3. Nilai Ekspor Menurut Asal Barang Sektor Pertanian 34 Provinsi Tahun 2011-2020 (US\$ Juta)	148
4. Nilai Ekspor Sektor Asal Barang 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2020 (US\$ Juta)	149
5. Klasifikasi Tipologi Klassen Sub Sektor Tanaman Pangan 34 Provinsi	150
6. Klasifikasi Tipologi Klassen Sub Sektor Tanaman Hortikultura pada Tingkat Provinsi di Indonesia	151
7. Klasifikasi Tipologi Klassen Sub Sektor Perkebunan pada Tingkat Provinsi di Indonesia	152
8. Klasifikasi Tipologi Klassen Sub Sektor Peternakan pada Tingkat Provinsi di Indonesia	153
9. Klasifikasi Tipologi Klassen Sub Sektor Jasa Pertanian pada Tingkat Provinsi di Indonesia	154
10. Klasifikasi Tipologi Klassen Sub Sektor Kehutanan pada Tingkat Provinsi di Indonesia	155
11. Klasifikasi Tipologi Klassen Sub Sektor Perikanan pada Tingkat Provinsi di Indonesia	156
12. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Indonesia	157

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki julukan sebagai negara agraris karena sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani dan memiliki bermacam-macam keanekaragaman hayati yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Luas wilayah daratan Indonesia ialah 1.922.570 km² dan terdiri dari 34 Provinsi.¹ Indonesia Secara iklim, Indonesia memiliki iklim tropis dengan suhu 27°C atau diantara 18°C-33°C dan bercurah hujan tinggi serta penyinaran matahari sepanjang tahun. Pulau di Indonesia yang mendapatkan curah hujan tinggi ialah Kalimantan, Sumatera, dan Papua sehingga sangat mendukung hutan hujan tropis yang selalu berwarna hijau sedangkan Pulau Jawa dan Nusa Tenggara memiliki curah hujan musiman sehingga memiliki sabana dan hutan musiman. Karakteristik dan sifat geografis Indonesia ditinjau dari aspek iklim, sehingga berpengaruh dengan kehidupan tumbuhan, hewan dan manusia. Sumber daya lahan yang ada sebagian besar dimanfaatkan untuk pertanian karena kesuburan tanahnya sehingga sektor pertanian berpeluang menjadi sektor unggulan.²

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya alam hayati yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan dan mengelola lingkungan hidup. Indonesia memiliki luas lahan baku sawah pada tahun 2019

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, 'Indonesia Dalam Angka 2020', 2020.

² Ahmad Kholid, et al, "Ciri-Ciri Umum Pertanian Di Indonesia" (Banten, 2014).

yang mencapai 7,46 juta hektar.³ Sumber daya lahan yang besar dimanfaatkan oleh sektor pertanian untuk menghasilkan produksi unggulan dan produksi tersebut diharapkan mampu memenuhi kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian juga merupakan roda penggerak ekonomi dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Berikut sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia pada tahun 2016-2020.

Tabel 1.1
PDB ADHK 2010 Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2016-2020 (Milyar Rupiah)

Lapangam Usaha	2016	2017	2018	2019	2020
A.Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.210.955,5	1.258.375,7	1.307.253,0	1.354.999,1	1.378.331,4
1.Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	936.356,9	970.262,9	1.005.655,0	1.038.902,9	1.061.023,2
a. Tanaman Pangan	287.216,5	293.858,0	298.027,3	292.883,0	303.453,7
b. Tanaman Hortikultura	130.832,3	135.649,0	145.131,2	153.157,8	159.539,3
c.Perkebunan	357.137,7	373.194,8	387.496,7	405.147,5	410.570,4
d. Peternakan	143.036,5	148.688,8	155.539,9	167.637,9	167.057,7
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	18.133,9	18.872,9	19.459,9	20.076,7	20.402,1
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	60.002,0	61.279,6	62.981,8	63.217,6	63.195,9
3. Perikanan	214.596,6	226.833,2	238.616,2	252.278,6	254.112,3

Sumber: BPS Indonesia, 2020

Berdasarkan dari publikasi data Badan Pusat Statistik di atas, sektor pertanian terdiri dari sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian, kehutanan dan perikanan. Sumbangan sektor pertanian dalam 5 tahun dari tahun 2016 yang memberikan sebesar Rp. 1.210.955,5 milyar

³ Kartika Runiasari, 'Luas Lahan Pertanian', *Data.Alinea.Id*, 2020 <<https://data.alinea.id/luas-lahan-pertanian-b1ZTw90Q9c>> [accessed 28 March 2022].

dan meningkat sebesar Rp. 1.378.331,4 milyar pada tahun 2020. Pada tahun 2020, kontribusi PDB sektor pertanian tercatat sebesar 1,77% dan sub sektor andalan di sektor pertanian yaitu perkebunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian berpotensi baik dalam kontribusi terhadap PDB Indonesia.⁴

Dalam pembangunan ekonomi di suatu daerah, negara berkembang pada umumnya memprioritaskan wilayah yang berarti terdapat perbedaan sumber daya alam pada masing-masing wilayah. Suatu wilayah memiliki hambatan dan keterbatasan dari pemerintah yang berbeda. Perbedaan tersebut mempengaruhi kesuksesan pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian daerah. Maka, potensi sektor pertanian di tiap wilayah harus terus digali demi mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Menurut KBBI, potensi merupakan kemampuan, kesanggupan, kekuatan, daya yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi lebih baik.⁵ Potensi sektor pertanian di setiap wilayah tentunya berbeda-beda, ada wilayah yang perekonomiannya mampu bertumbuh dengan pesat dan ada juga yang tidak mudah meningkat. Hal tersebut diukur dengan tipologi kelas untuk melakukan pengelompokan sub sektor pertanian di setiap provinsi berdasarkan dua karakteristik yaitu kontribusi dan laju pertumbuhan.⁶

Perekonomian suatu daerah dapat meningkat karena kontribusi hasil produksi sektor ekonominya. Sektor-sektor perekonomian jika dikelompokkan

⁴ Badan Pusat Statistik Indonesia, 'Indonesia Dalam Angka 2020'.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020), 1096.

⁶ Sjafrizal, *Ekonomi Regional, Teori Dan Aplikasi* (Padang: Padang : Boduose Media, 2011).

dalam kelompok kegiatan, terdapat dua bagian yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan kegiatan yang baik dilakukan dan menghasilkan sumber pendapatan dari luar wilayah. Sektor non basis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, karena permintaan sektor non basis ini tergantung dari tingkat kenaikan penghasilan masyarakat daerah itu sendiri. Sub sektor pertanian yang mempunyai potensi menjadi sub sektor basis di masing-masing wilayah harus mampu menghasilkan produk yang berkualitas agar dapat bersaing dengan wilayah lainnya. Untuk meninjau sub sektor yang berpotensi menjadi basis atau non basis dapat diukur dengan analisis *Location Quotient (LQ)*.⁷

Produk yang dihasilkan oleh sub sektor basis tentunya akan memasuki sebuah pasar. Di pasar bebas tentu adanya daya saing produksi dengan suatu daerah lainnya. Daya saing merupakan kemampuan suatu produk untuk memasuki pasar luar wilayah dan mampu bertahan didalam pasar tersebut. Daya saing memiliki dua faktor dalam perdagangan internasional, yang pertama keunggulan komparatif dan kompetitif. Daya saing sektor pertanian memiliki keunggulan baik kompetitif maupun komperatif yang merupakan sebuah kunci spesialisasi mengenai ekspor suatu barang dilihat dari hasil produk, hasil sumber daya, nilai produk, serta berpeluang meningkatkan pendapatan masyarakat.⁸ Sebagai negara penghasil sumber bahan pangan, Indonesia masih melakukan impor produk bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal tersebut menjadi hambatan

⁷ Robinson Tarigan, 'Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi', Cetakan 7 (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014).

⁸ Ibid.

untuk pertanian di Indonesia dalam jangka panjang yang akan menurunkan lapangan kerja, harga gabah ditingkat petani, cadangan devisa, dan membatasi pertumbuhan produktivitas pertanian.⁹

Perkembangan daya saing nasional tidak akan terlepas dari kemampuan daya saing ditingkat regional. Daya saing pertanian perlu ditingkatkan karena keberhasilan daya saing suatu produk mampu untuk menekan laju pertumbuhan ekonomi yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi regional, mendorong investasi dan perluasan pasar. Pertanian akan menjadi sumber kekuatan besar apabila dapat dikelola dengan baik dan tepat. Pembangunan pertanian di Indonesia sangat diperlukan sebagai pembangunan nasional karena pertanian mempunyai peran penting antara lain; memiliki potensi sumber daya alam yang besar dan bermacam-macam, nilai ekspor nasional yang dihasilkan juga besar, memiliki penduduk ratusan juta yang bergantung hidupnya pada sektor ini, dan penting dalam menyediakan bahan pangan masyarakat sehingga menjadi unggulan pertumbuhan di wilayah pedesaan.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Moch Sulisty Kurniawan Sudarti dan Zainal Arifin yaitu menganalisis potensi struktur ekonomi unggulan dan daya saing sektor pertanian di Kota Batu tahun 2011-2015. Dalam menganalisis potensi unggulan, penelitian tersebut menggunakan metode *Statistic Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* memberikan hasil penelitian bahwa sektor

⁹ Yusuf Waluyo, 'Impor Beras Rugikan Petani & Rusak Tatanan Ekonomi Bangsa', *Bisnis.Com*, 2015 <<https://m.bisnis.com/amp/read/20150517/99/433949/impor-beras-rugikan-petani-rusak-tatanan-ekonomi-bangsa>> [accessed 30 March 2022].

¹⁰ Maria Kusuma Wardhani, 'Analisis Potensi Dan Daya Saing Sektor Pertanian Di Kabupaten Blitar', ("Skripsi" -- Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 2.

pertanian yang memiliki potensi unggulan di Kota Batu ialah tanaman horticultural dan jasa pertanian. Sedangkan untuk menganalisis potensi daya saing, penelitian tersebut menggunakan metode *shift share* dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kota Batu pada tahun 2011-2015 memberikan dampak positif untuk pertumbuhan ekonomi karena memiliki keunggulan komparatif.¹¹

Adapun penelitian juga yang dilakukan oleh Ni Komang Ayu Fitri Adi Cahyani, Dwi Putra Darmawan dan Gede Mekse Korri Arisena yaitu menganalisis potensi dan daya saing sektor pertanian di Kabupaten Tabanan tahun 2012-2019. Dalam menganalisis potensi unggulan, penelitian tersebut menggunakan metode analisis *Location Quotient* yang memberikan hasil bahwa menunjukkan nilai lebih dari 1 yang berarti sektor pertanian mempunyai potensi unggulan termasuk dalam kategori sektor maju cepat. Sedangkan untuk menganalisis daya saing sektor pertanian menggunakan metode analisis *shift share* yang dimana sektor pertanian menunjukkan nilai positif pada *differential shift* sehingga dikatakan mampu berdaya saing dengan cepat daripada daerah referensi lainnya.¹²

Persamaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya ialah sama-sama menggunakan objek sektor pertanian dan juga menganalisis potensi dan daya saingnya. Namun yang menjadi pembeda dari dua penelitian sebelumnya ialah penelitian ini menggunakan metode analisis Tipologi Klassen untuk

¹¹ Sulistyio Kurniawan, et al, 'Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Di Kota Batu Tahun 2011-2015', *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1 (2017), 416-429.

¹² Ayu Fitri Adi Cahyani, et al, 'Analisis Potensi Dan Daya Saing Sektor Pertanian Di Kabupaten Tabanan', *Manajemen Agribisnis*, 9 (2021), 357-365.

mengukur pertumbuhan dan tipologi sektoral sub sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia, analisis *Location Quotient* untuk mengetahui sub sektor pertanian apa yang menjadi sub sektor basis pada tingkat provinsi di Indonesia dan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk menganalisis daya saing sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia. Penelitian ini juga menganalisis proyeksi atau peramalan sektor pertanian Indonesia pada tahun 2030 yang akan datang menggunakan pendekatan *forecasting* dengan metode kuadrat terkecil (*Least Square*).

Menurut Ratnasari, pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional.¹³ Sektor pertanian mampu meningkatkan perekonomian wilayah karena sebagai penyumbang nilai tambah Produk Domestic Regional Bruto, penyedia lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah dan memiliki kemampuan spesial dalam menyesuaikan pertumbuhan (*growth with quality*).¹⁴ Dalam menunjang perekonomian nasional dan regional, sektor pertanian harus menghadapi perubahan dan perkembangan lingkungan dimasa depan seperti jumlah penduduk yang meningkat, kemajuan teknologi yang pesat, terbatasnya lahan dan sumber daya, perubahan iklim, dan rawannya ketahanan pangan. Untuk menghadapi perubahan dan perkembangan lingkungan pertanian dimasa yang akan datang perlu adanya peramalan sebagai alat bantu dalam perencanaan kedepannya. Peramalan yang tepat digunakan ialah peramalan jangka panjang

¹³ Emma Dwi Ratnasari, 'Sector Analysis and Determinan of GDP Forming Leading Sector in District Kebumen', *Fokus Bisnis*, 13 (2014), 1–29.

¹⁴ NFN Saptana and Arief Daryanto, 'Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing Dan Berkelanjutan', Cetakan 20 (Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2013).

untuk sektor pertanian dalam 10 tahun mendatang dapat dijadikan acuan dan informasi pemerintah daerah sebagai pertimbangan meningkatkan hasil produksi sektor pertanian yang dapat menumbuhkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi wilayah.

Tantangan masing-masing wilayah di Indonesia adalah bagaimana produktivitas dalam sektor pertanian dapat menghasilkan produk yang unggul dan berpeluang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kontribusi terhadap Produk Domestic Regional Bruto, sebagai penyedia lapangan kerja, meningkatkan perdagangan ekspor, dan penyedia bahan pangan dalam negeri. Upaya dalam meningkatkan produktivitas sektor pertanian di Indonesia dapat dijalankan apabila potensi masing-masing wilayah diketahui oleh pemerintah daerah karena kontribusi sektor pertanian ditentukan oleh produksi dari sektor pertanian. Pembangunan dibidang pertanian merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi karena sebagian besar masyarakat mengkonsumsi bahan pangan yang berasal dari produksi sektor pertanian. Maka dari itu, potensi, daya saing dan proyeksi sektor pertanian di Indonesia perlu diidentifikasi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Potensi, Daya Saing, dan Proyeksi Sektor Pertanian di Indonesia”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia?
2. Bagaimana daya saing sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia?

3. Bagaimana proyeksi atau peramalan pada sektor pertanian di Indonesia sampai tahun 2030?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka peneliti memiliki tujuan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis potensi sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia.
2. Menganalisis daya saing sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia.
3. Menganalisis proyeksi atau peramalan pada sektor pertanian di Indonesia sampai tahun 2030.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai potensi sektor pertanian, daya saing sektor pertanian dan proyeksi sektor pertanian. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang masih berkaitan dengan permasalahan ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Mampu mengetahui potensi sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia, daya saing sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia serta proyeksi atau peramalan sektor pertanian di Indonesia pada tahun 2030.

b. Bagi Pemerintah

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini juga sebagai bahan informasi dan pertimbangan pemerintah masing-masing provinsi di Indonesia dalam perencanaan pembangunan sarana dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian dalam mendukung perekonomian wilayah.

c. Bagi Masyarakat

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat dan menambah wawasan didalam bidang sektor pertanian untuk penulis maupun peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sektor Pertanian

Pertanian merupakan aktivitas pemanfaatan sumber daya alam hayati yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, industri, sumber energi dan untuk mengelola lingkungan hidup. Maka dari itu, sektor pertanian merupakan sektor yang paling dasar dalam perekonomian dan merupakan penopang kehidupan produksinya.¹⁵ Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi penunjang perekonomian khususnya di negara berkembang. Pertanian merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan yang lebih baik dengan tujuan untuk memenuhi sumber pangan kebutuhan manusia. Di Indonesia sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.

A. Sub Sektor Tanaman Pangan

Sub sektor tanaman pangan ini juga disebut sektor pertanian rakyat. Artinya tanaman pangan ini biasanya diupayakan oleh rakyat bukan pemerintahan atau perusahaan. Komoditi sektor tanaman pangan ini

¹⁵ Iskandar Putong, "Ekonomi Makro : Pengantar Ilmu Ekonomi Makro", (Bandung : Ghalia Indonesia, 2015).

seperti padi, ketela pohon, jagung, kacang tanah, kedelai, dan ketela rambat.

B. Sub Sektor Tanaman Holtikultura

Sub sektor ini juga disebut sektor pertanian rakyat sama dengan sub sektor tanaman pangan yang diupayakan oleh rakyat bukan pemerintahan maupun perusahaan. Namun komoditi sektor ini mencakup tanaman hias, tanaman biofarmaka, tanaman sayuran, buah-buah semusim dan setahunan.

C. Sub Sektor Perkebunan

Terdapat perbedaan dalam sub sektor ini, yaitu perkebunan besar dan atas perkebunan rakyat. Perkebunan besar merupakan kegiatan perkebunan yang di kendalikan oleh perusahaan berbadan hukum, sedangkan atas perkebunan rakyat hanya dijalankan oleh rakyat dengan teknologi yang sederhana. Hasil tanaman perkebunan pun juga berbeda, perkebunan besar meliputi karet, kopi, teh, coklat, kina, tebu, kelapa sawit dan beberapa lainnya. Sedangkan hasil tanaman perkebunan rakyat meliputi rempah-rempah, cengkeh, tembakau, kapuk, kapas, koprak dan beberapa lainnya.

D. Sub Sektor Peternakan

Sub sektor ini merupakan kegiatan hewan-hewan ternak meliputi produksi ternak besar dan kecil, telur, wol, susu segar, dan pemotongan

hewan. Berdasarkan data di BPS, untuk menghitung produksi sub sektor ini yaitu selisih stok atau perubahan ekspor neto dan perubahan populasi.

E. Sub Sektor Jasa Pertanian

Pada sub sektor ini merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh perorangan maupun badan usaha dengan atas dasar kontrak yang meliputi kegiatan seperti pengolahan lahan, penyebaran bibit/benih, pemupukan, penyewaan alat pertanian, dan penyelenggaraan irigasi.

F. Sub Sektor Kehutanan

Pada sub sektor ini memiliki tiga macam kegiatan yaitu pengambilan hasil hutan, penebangan kayu dan perburuan. Hasil hutan meliputi damar, getah kayu, rotan, kulit kayu dan umbi kayu. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu bakar, arang, bambu dan kayu gelondongan. Sedangkan untuk kegiatan perburuan menghasilkan binatang liar seperti ular, buaya, madu, dan rusa.

G. Sub Sektor Perikanan

Pada sub sektor ini memiliki beberapa kegiatan seperti perikanan laut, perairan umum, tambak, sawah, dan kolam serta upaya pengelolaan produk-produk perikanan seperti pengasinan dan pengeringan. Jika dilihat dari segi teknis, sub sektor perikanan dibedakan menjadi tiga macam yaitu perikanan darat, perikanan laut dan penggaraman. Hasil

komoditi sub sektor ini tidak hanya ikan melainkan juga udang, ubur-ubur, dan kepiting.¹⁶

Menurut Kuznets pertanian di negara berkembang merupakan suatu sektor ekonomi yang memiliki potensial dan memiliki empat bentuk kontribusi terhadap pertumbuhan ekonominya, yaitu sebagai berikut¹⁷:

- a. Ekspansi dari sektor non pertanian sangat bergantung dengan produk sektor pertanian, tidak hanya untuk keberlangsungan pertumbuhan suplai makanan tetapi juga berguna sebagai penyediaan bahan baku sebagai keperluan kegiatan produksi di sektor non pertanian lainnya.
- b. Populasi di daerah sektor pertanian memiliki kekuatan agraris dari ekonomi sebagai tahap awal pembangunan. Maka dari itu, populasi di daerah tersebut membentuk bagian besar dari pasar domestik terhadap produk dari industri dan sektor lainnya yang berasal dari dalam negeri. Kuznets menyebutnya dengan kontribusi pasar.
- c. Pentingnya sektor pertanian bisa ditinjau dari kontribusi produksinya terhadap pembentukan produk domestik bruto dan penyerapan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi.
- d. Sektor pertanian berpotensi sebagai sumber penting bagi surplus neraca perdagangan baik lewat ekspor hasil produksi ataupun peningkatan produksi komoditi menggantikan impor.

¹⁶ Putri Emelda Yanti, 'Analisis Potensi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Bantul (Tahun 2011-2015)' (Skripsi -- Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2017), 18-19.

¹⁷ Todaro and Smith, Pembangunan Ekonomi.

Peran sektor pertanian dalam perekonomian secara tradisional masih dipandang pasif sebagai bahan penunjang. Peran sektor pertanian hanya sebagai sumber lapangan kerja dan sektor penghasil produk pangan. Adapun peran pertanian dalam perkembangan ekonomi di Indonesia yaitu:

1. Sebagai sektor penghasil produk bahan pangan
2. Bagi sektor ekonomi lainnya, sektor pertanian sebagai sumber tenaga kerja
3. Sektor pertanian sebagai penghasil sumber devisa negara
4. Sebagai meningkatkan permintaan produk industri dan mengharuskan perluasan sektor sekunder dan tersier.¹⁸

Sektor pertanian juga mempunyai potensi untuk menciptakan peluang di masa yang akan datang apabila kondisi yang ada tepat sehingga dapat menunjang pembangunan daerah. Pembangunan dibidang pertanian merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi, karena sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi nasi yang berasal dari beras. Dan juga sektor pertanian memiliki peranan penting yaitu berkontribusi terhadap pembentukan PDRB, penyediaan lahan pekerjaan, perdagangan ekspor dan penyediaan pangan dalam negeri.¹⁹

¹⁸ Mi'Rojiun Nurun Nadziroh, 'Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan', *AGRISTAN*, 2 (2020), 55.

¹⁹ Julius Latumaresa, "*Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*", (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015).

2. Tipologi Klassen

Tipologi kelas adalah alat analisis untuk mengetahui gambaran pola dan struktur ekonomi masing-masing daerah. Untuk mengetahui klasifikasi di masing-masing daerah, digunakan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan daerah perkapita. Menurut Sjafrizal, terdapat empat klasifikasi sektor yang dihasilkan oleh analisis Tipologi Klassen dengan karakteristik yang berbeda, berikut penjelasannya:

- a. Kuadran I (Sektor maju dan bertumbuh dengan pesat). Kuadran ini menunjukkan bahwa kuadran yang laju pertumbuhan sektor i dalam PDRB (P_i) lebih besar dari laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (P) dan mempunyai nilai kontribusi sektor I terhadap PDRB (Q_i) lebih besar dari kontribusi sektor terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (Q). Dilambangkan dengan $P_i > P$ dan $Q_i > Q$.
- b. Kuadran II (Sektor maju tapi tertekan). Kuadran ini menunjukkan bahwa kuadran yang laju pertumbuhan sektor i dalam PDRB (P_i) lebih kecil dari laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (P), tetapi nilai kontribusi yang dimiliki sektor i dalam PDRB (Q_i) lebih besar dari kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (Q). Dilambangkan dengan $P_i < P$ dan $Q_i > Q$.
- c. Kuadran III (Sektor potensial). Kuadran ini menunjukkan bahwa kuadran yang laju pertumbuhan sektor i dalam PDRB (P_i) lebih besar

dari laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (P), tetapi nilai kontribusi yang dimiliki sektor i dalam PDRB (Q_i) lebih kecil dari kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (Q). Dilambangkan dengan $P_i > P$ dan $Q_i < Q$.

- d. Kuadran III (Sektor relatif tertinggal). Kuadran ini menunjukkan bahwa kuadran yang laju pertumbuhan sektor i dalam PDRB (P_i) lebih kecil dari laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (P), dan juga memiliki nilai kontribusi sektor i dalam PDRB (Q_i) yang lebih kecil dari kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (Q). Dilambangkan dengan $P_i > P$ dan $Q_i < Q$.²⁰

3. Konsep Basis Ekonomi

Konsep ini berdasarkan kondisi laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah yang ditentukan oleh kondisi pangsa ekspor dari wilayah tersebut dan bersifat dinamis. Arti dinamis yang dimaksud ialah pada tahun tertentu suatu sektor menjadi sektor basis, namun belum tentu sektor tersebut menjadi sektor basis pada tahun selanjutnya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan sektor basis ialah kondisi perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, kondisi perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah, perkembangan teknologi, adanya pengembangan prasarana ekonomi dan sosial. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan

²⁰ Sholikah, Analisis Kinerja Sektor Unggulan...24-25.

kemunduruan sektor basis adalah kondisi perubahan permintaan di luar daerah dan cadangan sumberdaya yang habis.

Menurut Richardson, konsep basis ekonomi dalam suatu daerah terjadi karena adanya *multiplier effect* atau efek berganda dimana belanja kembali pendapatan daerah diperoleh dari hasil wilayah dalam penyediaan produksi dan dipasarkan keluar wilayah. Teori basis ekonomi dibagi menjadi 2 bagian, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan kegiatan perekonomian sebagai penghasil perekonomian daerah yang mempunyai keunggulan dan keuntungan cukup tinggi. Sektor basis dinilai daerah suatu wilayah yang dapat melakukan orientasi ekspor keluar daerah lainnya. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor-sektor yang dimana kegiatan ekonominya kurang berpotensi tetapi masih berfungsi sebagai penyokong sektor basis dan kegiatan orientasinya masih terbelang lokal di daerah sendiri.²¹

Dalam menentukan dan mengetahui sektor basis dan non basis menggunakan metode "*Location Quotient*" (LQ). Metode ini sebagai perbandingan dan mengukur tingkat unggulan dalam hal perekonomian regional. Teknik LQ juga salah satu pendekatan yang biasanya digunakan untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi penunjang pertumbuhan. Hasil LQ jika menunjukkan > 1 maka termasuk sektor basis, apabila $LQ < 1$

²¹ Sjafrizal, "*Ekonomi Regional, Teori Dan Aplikasi*", (Padang: Padang : Boduose Media, 2011).

maka menunjukkan sektor non basis, dan apabila $LQ = 1$ juga termasuk sektor nonbasis.²²

4. Teori Daya Saing

Penerapan daya saing lebih condong ke arah pasar persaingan sempurna, dimana persaingan yang diterapkan berdasarkan sektor, bidang, komoditas yang dimiliki oleh negara. Menurut Simajuntak, 1992 daya saing adalah kemampuan produsen dalam memproduksi hasil komoditi secara baik dan biaya yang rendah sesuai harga pasar internasional, sehingga dapat dipasarkan dengan keuntungan yang cukup dan melanjutkan produksinya.²³ Sedangkan menurut Porter, daya saing nasional adalah kontribusi dari suatu negara dalam tujuan mencapai atau mempertahankan letak yang menguntungkan dibandingkan dengan negara lain dan sektor-sektor sebagai kuncinya, Adapun konsep dan definisi daya saing suatu negara mencakup berikut:

- a. Mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- b. Mampu bersaing dengan negara atau daerah lain
- c. Mampu memenuhi kewajiban dosmetik dan internasionalnya
- d. Mampu menyediakan lapangan pekerjaan

²² Tarigan, Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi.

²³ Ahmad Usman dan Ali and Bakar. Abu, 'Analisis Daya Saing Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Mimika', *Jurnal Kritis*, 2.1 (2014), 1–35.

e. Mampu melakukan pembangunan yang berkesinambung dan tidak membebani generasi berikutnya.²⁴

Dalam teori daya saing, sebuah daerah mampu berdaya saing apabila unggul dalam komparatif dan kompetitif. Pada tahun 1917, awal mula David Ricardo mengemukakan istilah keunggulan komparatif pada saat membahas mengenai perdagangan dua wilayah. David Ricardo memberikan bukti bahwa jika dua wilayah saling berjualan dengan mengekspor hasil produksi masing-masing wilayah, maka wilayah tersebut akan menghasilkan keuntungan. Jadi, apabila keunggulan komparatif suatu wilayah dapat dimanfaatkan secara optimal bisa mendorong keadaan perekonomian daerah meningkat.

Keunggulan kompetitif lebih besar mencuri perhatian dibandingkan dengan keunggulan komparatif, sebab keunggulan kompetitif menunjukkan kemampuan daerah dalam memasarkan produk ke daerah lain. Keunggulan ekonomi juga dimaknai dengan kemampuan daya saing perekonomian dalam bidang yang sama yang bersaing dengan daerah lainnya. Suatu wilayah dapat dikatakan memiliki kegiatan ekonomi dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasarkan faktor berikut²⁵:

1. Potensi sumber daya alam tersedia
2. Masyarakat menguasai teknologi dan keterampilan khusus
3. Aksesibilitas wilayah yang layak dan baik

²⁴ Daryono Soebagiyo, et al, 'Analisis Daya Saing Daerah Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Wilayah Di Jawa Tengah', 2013.

²⁵ Tarigan, Ekonomi Regional dan Teori Aplikasi.

4. Tersedianya pasar atau dekat dengan pasar
5. Wilayah yang memiliki sentra produksi tertentu
6. Adanya tenaga kerja atau buruh yang cukup dengan memiliki ketrampilan baik dengan upah yang masih rendah
7. Kesehatan mental yang baik: jujur, terbuka, kerja keras, disiplin
8. Dukungan pemerintah agar terciptanya keunggulan kegiatan ekonomi.

5. Peramalan (*Forecasting*)

Peramalan merupakan alat bantu dalam perencanaan sesuatu yang penting dan dikhususkan dalam bidang ekonomi. Menurut Indriyo dan Mohamad, bahwa peramalan merupakan suatu proses untuk memperkirakan kebutuhan dimasa yang akan datang meliputi ukuran kuantitas, kualitas, waktu dan lokasi untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa.²⁶ Menurut Render dan Heizer dalam mendefinisikan peramalan adalah sebuah seni dan ilmu yang memprediksi peristiwa di masa depan. Dalam buku “*Operation Management*” penulis Render dan Heizer terdapat beberapa jenis-jenis peramalan yaitu:

- a. Peramalan ekonomi (*economic forecast*) yang mengenai siklus bisnis dengan memprediksi uang yang beredar, tingkat inflasi, pembangunan perumahan dan indicator lainnya.

²⁶ Indriyo Gitosudarmo, ‘*Manajemen Operasi*’, Edisi 3 (BPFE Yogyakarta, 2014).

- b. Peramalan teknologi (*technological forecast*) mengenai tingkat perkembangan teknologi, terciptanya produk baru yang lebih menarik, pembangunan pabrik dan perlengkapan baru.
- c. Peramalan permintaan (*demand forecast*) mengenai proyeksi atas permintaan untuk produk atau jasa dari perusahaan. Peramalan menghasilkan keputusan yang mampu mendorong manajer untuk segera menangani permintaan yang sesungguhnya.²⁷

Peramalan juga diklasifikasikan berdasarkan horizon waktu masa depan yang dicakupnya. Ada tiga kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Peramalan jangka panjang: peramalan ini sekitar 2 sampai 10 tahun yang digunakan untuk merencanakan hasil produk dan sumber daya.
2. Peramalan jangka menengah: peramalan ini sekitar 1 sampai 24 bulan yang digunakan khusus untuk menentukan anggaran, aliran kas dan perencanaan produksi
3. Peramalan jangka pendek: peramalan ini sekitar 1 sampai 5 bulan yang digunakan untuk mengambil keputusan adanya lembur kerja, penjadwalan kerja dan keputusan untuk pengontrolan jangka pendek.²⁸

Terdapat beberapa jenis metode peramalan yang bisa digunakan.

Secara umum, metode peramalan dibagi menjadi dua kategori utama yaitu

²⁷ Jay Heizer and Barry Render, "*Operations Management: Sustainability & Supply Chain Management*", Edisi 11 (Pearson, 2014).

²⁸ Sri Haryati, 'Sistem Forecasting Perencanaan Produksi Pada PD. Adi Anugrah "Food Industri" Tanjung Pinang Dengan Metode Single Exponential Smoothing', *Teknik Informatika Universitas Maritim Raja All Haji*, 2014.

metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif dibagi lagi menjadi metode eksploratoris dan normative sedangkan metode kuantitatif dibagi ke dalam deret berkala atau *time-series* dan metode *causal*.²⁹ Pada penelitian ini metode kuantitatif dengan tipe *time-series* tepat untuk diterapkan karena berdasarkan data-data yang terjadi sebelumnya yang telah dikumpulkan dan hasilnya dapat dijadikan acuan untuk peramalan di masa yang akan datang.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan judul dan tema pembahasan dengan penelitian terdahulu, adapun judul penelitian ini adalah “Analisis Potensi, Daya Saing, dan Proyeksi Sektor Pertanian di Indonesia”, Pada penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁹ Dwi Alviandy, ‘Peramalan Jumlah Sepeda Motor Di Provinsi Sumatera Utara Pada Tahun 2008’, (Skripsi -- Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara, 2016), 14.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Obyek	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Moch. Sulistyono, Kurniawan, Sudarti dan Zainal Arifin	Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kota Batu Tahun 2011-2015.	2017	Kota Batu	-PDRB ADHK Sub Sektor Pertanian Kota Batu 2011-2015 -PDRB ADHK Sub Sektor Pertanian Jawa Timur 2011-2015	- <i>Statistic Location Quotient (SLQ)</i> , - <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i> - <i>Shift-Share</i> .	Sektor yang memiliki potensi unggulan di Kota Batu yaitu sektor tanaman hortikultural dan jasa pertanian. Sub sektor pertanian di Kota Batu memberikan dampak positif untuk pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur karena memiliki keunggulan kompetitif.
2.	Fahmi Yusa Adianugraha	Analisis Potensi dan Daya Saing Ekonomi Kota Malang Provinsi Jawa Timur 2011-2015	2017	Kota Malang	-PDRB ADHK Kota Malang 2011-2015 -PDRB ADHK Provinsi Jawa Timur 2011-2015	- <i>Location Quotient</i> - <i>Shift Share</i> -Analisis Model Rasio Pertumbuhan -Analisis Tipologi Klassen	Sumber daya alam yang berpotensi unggulan di Kota Malang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor ekonomi unggulan yang tumbuh pesat dibandingkan dengan daerah referensi yaitu a. sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. b. sektor konstruksi c. sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. d. sektor jasa lainnya.
3.	Steeva Tumangkeng	Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Sub Sektor Pertanian,	2018	Kota Tomohon	-PDRB ADHK Kota Tomohon 2010-2016	- <i>Location Quotient</i>	Sub sektor yang memiliki lebih dari satu adalah a. sektor pertanian (tanaman hortikultura) peternakan, perburuan dan jasa pertanian yang sangat baik untuk

		Kehutanan, dan Perikanan Kota Tomohon			-PDRB ADHK Provinsi Sulawesi Utara 2010-2016	- <i>Shift Share</i>	dikembangkan untuk mendorong perekonomian di Kota Tomohon dan sebagai penyumbang terbesar yang harus diprioritaskan agar dimasa mendatang mampu berdaya saing dan keunggulan komparatifnya meningkat.
4.	Parmadi, Emilia, Zulgani	Daya Saing Produk Unggulan Sektor Pertanian Indonesia dalam Hubungannya dengan Pertumbuhan Ekonomi	2018	Indonesia	-PDB Indonesia 2008-2016 -Data Ekspor-Impor Indonesia 2008-2016 -Data Produksi Indonesia 2008-2016 -Data Stok Komoditas Sektor Pertanian 2008-2016	- <i>RCA (Revealed Comparative Advantage)</i> - <i>RSCA (Revealed Symetrics Comparative Advantage)</i> - <i>Self Sufficiency Ratio (SSR)</i> -Rasio Ketergantungan Impor	Kinerja ekspor produk pertanian Indonesia relative lemah karena komoditas pertanian memiliki daya saing yang rendah kecuali produk sektor perkebunan (karet dan kelapa sawit). Hubungan laju pertumbuhan ekonomi dengan kinerja perdagangan internasional tidak menunjukkan hubungan yang signifikan baik untuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan produk ternak. Indonesia masih sangat bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik.
5.	Yulmardi, Erfit	Daya Saing Sektor Pertanian dalam Mendorong Pembangunan Pertanian di Provinsi Jambi	2018	Provinsi Jambi	-PDRB ADHK Provinsi Jambi 2012-2014 - Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian	- <i>Analisis Location Quotient (LQ)</i> -Analisis SWOT	Hasil penelitian menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Jambi relative memiliki daya saing yang tinggi, kemudian untuk komoditi sektor berpotensi dan berdaya saing tinggi seperti kedelai, kentang, cabai, kopi. Untuk kebijakan peningkatan daya saing melalui analisis swot menghasilkan peningkatan dari

					Provinsi Jambi - Investasi sektor pertanian Provinsi Jambi -Ekspor sektor pertanian Provinsi Jambi -Berbagai kebijakan untuk peningkatan daya saing sektor pertanian di Provinsi Jambi		segi kemampuan petani, kelembagaan, produktivitas, produksi dan pendekatan kluster.
6.	Fransisca Wenny Astriani Widya Sari, Rita Herawaty Bangun	Analisis Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Pada Perekonomian Kabupaten Deli Serdang	2019	Kabupaten Deli Serdang	-PDRB ADHK Kabupaten Deli Serdang 2013-2017 -PDRB ADHK Provinsi Sumatera Utara 2013-2017	-Analisis Tipologi Klassen - <i>Location Quotient</i> - <i>Shift Share</i>	Kabupaten Deli Serdang mampu dan berpotensi untuk berkembang dan tumbuh secara ekonomi dalam sektor pertanian di Sumatera Utara. Yang berpotensi menjadi sektor unggulan ialah tanaman pangan, perkebunan semusim, hortikultura, peternakan, jasa pertanian dan perburuan dan perikanan. Dan untuk sektor tanaman hortikultura semusim dan kehutanan penebangan kayu mempunyai potensi daya saing yang tinggi untuk maju dan tumbuh sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.
7	Irawaty	Analisis Potensi	2019	Kabupaten	-PDRB ADHK	-analisis <i>Location</i>	Hasil analisis LQ menunjukkan terdapat 6 sektor

	Masloman	Struktur Ekonomi Unggulan dan Berdaya Saing di Kabupaten Minahasa Tenggara		Minahasa Tenggara	Kabupaten Minahasa Tenggara 2010-2017 -PDRB ADHK Provinsi Sulawesi Utara 2010-2017	<i>Quotient</i> -analisis <i>Shift Share</i> .	unggulan dari 17 sektor ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara yang utama pertambangan dan penggalian. Untuk hasil analisis shift share, terdapat 5 sektor ekonomi yang bertumbuh cepat serta daya saing yang kuat yang utama ialah sektor pengadaan listrik dan gas. Sektor ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara memberikan dampak fluktuatif terhadap pertumbuhan ekonominya. Namun jika ditinjau dari kinerja sektor ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara merupakan pertumbuhan yang lambat serta daya saing yang lemah terhadap perekonomian di Provinsi Sulawesi Utara.
8.	Osrita Hapsara, Sudirman	Analisis Potensi Daya Saing Ekonomi Kota Jambi	2020	Kota Jambi	-PDRB ADHK Kota Jambi 2012-2016 -PDRB ADHK Provinsi Jambi 2012-2016	-Analisis <i>Tipologi Klassen</i> -Analisis <i>Location Quotient</i> -Analisis <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil analisis tipologi klassen menunjukkan bahwa di Kota Jambi memiliki 11 potensi sektor ekonomi, 4 sektor terbelakang, 1 sektor menjadi unggulan dan berpotensi dan 1 sektor tertinggal dan berkembang. 2. Hasil analisis LQ yang menunjukkan sektor basis adalah industri pengolahan. 3. Hasil analisis ICOR menunjukkan sektor pertambangan dan penggalian memiliki efisiensi ekonomi tertinggi di kota Jambi sedangkan yang terendah adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

9.	Jayanti Mandatari, Abdul Mukti, Eka Nor Taufik	Analisis Potensi dan Kontribusi Sub Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Provinsi Kalimantan Tengah	2020	Kabupaten/ Kota di Provinsi Kalimantan Tengah	-PDRB ADHK Kab/Kota Sub Sektor Pertanian Provinsi Kalimantan Tengah 2013-2017	-Analisis Kontribusi -Analisis <i>Overlay</i> (gabungan dari analisis <i>Location Quotient</i> , analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> , dan Analisis <i>Shift Share</i>)	Hasil penelitian menunjukkan kontribusi sektor pertanian merupakan penyumbang pendapatan tertinggi pada tahun 2017. Hasil <i>overlay</i> menunjukkan bahwa sektor perkebunan yang menjadi satu-satunya sektor pertanian dalam 2 wilayah di Kabupaten Lamandau dan Pulau Pisang yang memiliki potensi baik untuk dikembangkan.
10.	Ni Komang Ayu Fitri Adi Cahyani, Dwi Putra Darmawan, Gede Mekse Korri Arisena	Analisis Potensi dan Daya Saing Sektor Pertanian di Kabupaten Tabanan	2021	Kabupaten Tabanan	-PDRB ADHK Provinsi Bali 2012-2019 -PDRB ADHK Kabupaten Tabanan 2012-2019	-analisis <i>Location Quotient</i> -analisis <i>Shift Share</i> .	Sektor pertanian menjadi sektor unggulan karena hasil LQ menunjukkan lebih dari 1, dan sektor pertanian masuk dalam kategori sektor yang memiliki daya saing cepat daripada daerah referensi dibuktikan dengan nilai <i>differential shift</i> menunjukkan nilai positif.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Nomor Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesamaan dalam menganalisis potensi unggulan dan daya saing sektor pertanian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Alat analisis yang digunakan jurnal terdahulu adalah <i>-Statistic Location Quotient (SLQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift-Share</i> sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis Tipologi Klassen, <i>Location Quotient (LQ)</i>, RCA dan metode <i>least square</i>. - Penelitian terdahulu hanya menganalisis potensi unggulan dan daya saing sektor pertanian, sedangkan penelitian ini juga menganalisis proyeksi sektor pertanian di masa yang akan datang.
2.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesamaan dalam menganalisis potensi unggulan dan daya saing. - Kesamaan dalam menggunakan alat analisis LQ dan Tipologi Klassen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal terdahulu menganalisis sektor ekonomi sedangkan penelitian ini lebih focus menganalisis sektor pertanian. - Alat analisis yang digunakan adalah <i>Location Quotient, Shift Share, Model Rasio Pertumbuh</i>. Tipologi Klassen sedangkan dalam penelitian ini menggunakan LQ, Tipologi Klassen, RCA dan Metode <i>Least Square</i>. - Penelitian terdahulu hanya menganalisis potensi unggulan dan daya saing sedangkan penelitian ini juga menganalisis proyeksi sektor pertanian di masa yang akan datang.
3.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesamaan dalam menganalisis potensi unggulan sektor pertanian. - Kesamaan dalam menggunakan alat analisis LQ dalam menganalisis sektor basis 	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal terdahulu hanya menganalisis potensi unggulan sektor pertanian, sedangkan penelitian ini juga menganalisis daya saing dan proyeksi sektor pertanian. - Alat analisis yang digunakan jurnal terdahulu adalah LQ dan Shift Share sedangkan penelitian ini menggunakan LQ, Tipologi Klassen, RCA dan Metode <i>Least Square</i>.
4.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesamaan dalam menganalisis daya saing - Kesamaan dalam menggunakan alat analisis RCA 	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal terdahulu lebih memfokuskan menganalisis daya saing produk sektor pertanian sedangkan penelitian ini menganalisis potensi, daya saing dan proyeksi sektor pertanian.

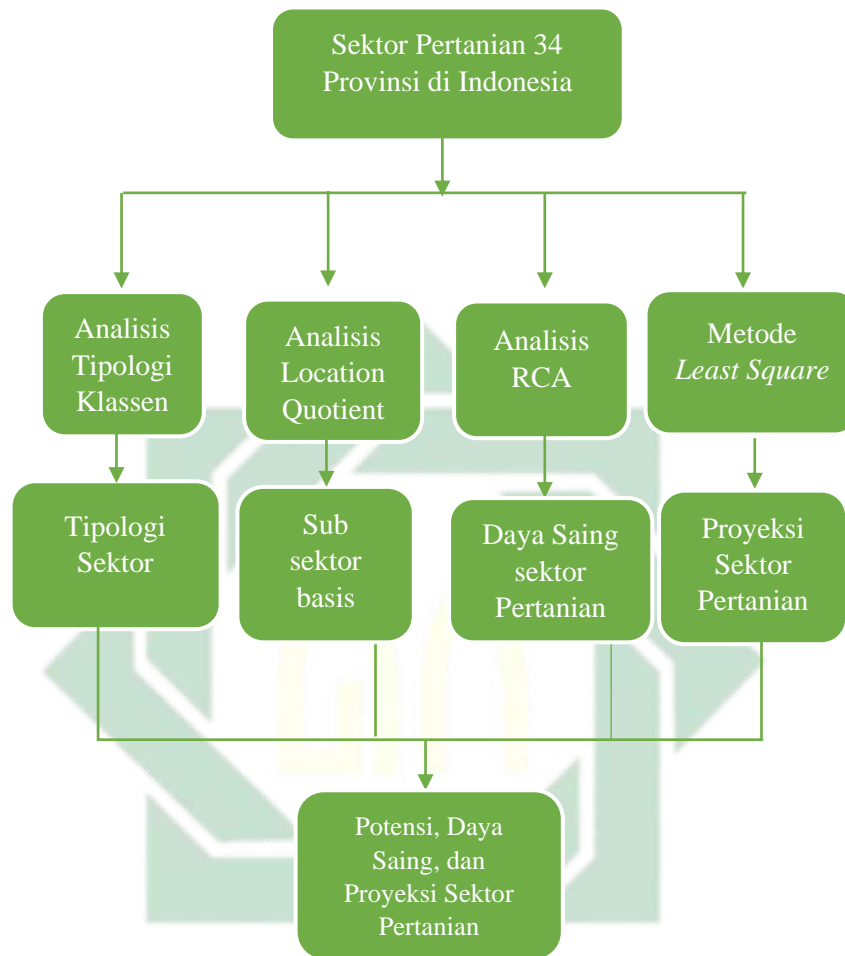
		<ul style="list-style-type: none"> - Alat analisis yang digunakan jurnal terdahulu adalah RCA, RSCA, SSR, Rasio Ketergantungan Impor sedangkan penelitian ini menggunakan alat analisis LQ, Tipologi Klassen, RCA dan Metode <i>Least Square</i>.
5.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesamaan dalam menganalisis daya saing 	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal terdahulu lebih memfokuskan daya saing sektor pertanian sedangkan penelitian ini menganalisis potensi, daya saing dan proyeksi sektor pertanian. - Jurnal terdahulu menggunakan variabel tenaga kerja, investasi, ekspor dan kebijakan pemerintah sedangkan penelitian ini tidak. - Alat analisis yang digunakan jurnal terdahulu adalah LQ dan SWOT sedangkan penelitian ini menggunakan alat analisis LQ, Tipologi Klassen, RCA dan Metode <i>Least Square</i>.
6.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesamaan dalam menganalisis potensi unggulan, tipologi sektoral dan daya saing - Kesamaan dalam menggunakan analisis LQ dalam menentukan potensi unggulan dan analisis Tipologi Klassen dalam menentukan tipologi sektoral 	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal terdahulu lebih memfokuskan dalam peranan sektor pertanian sedangkan penelitian ini menganalisis potensi, daya saing dan proyeksi sektor pertanian. - Dalam menganalisis daya saing penelitian terdahulu menggunakan analisis Shift Share sedangkan penelitian ini menggunakan analisis RCA. - Alat analisis yang digunakan jurnal terdahulu adalah LQ, Tipologi Klassen dan Shift Share sedangkan penelitian ini menggunakan alat analisis LQ, Tipologi Klassen, RCA dan Metode <i>Least Square</i>.
7.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesamaan dalam menganalisis potensi unggulan dan daya saing - Kesamaan dalam menggunakan analisis LQ dalam menentukan potensi unggulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal terdahulu menganalisis struktur ekonomi dan daya saing seluruh sektor ekonomi sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan untuk menganalisis potensi, daya saing dan proyeksi sektor pertanian. - Dalam menganalisis daya saing penelitian terdahulu menggunakan analisis Shift Share sedangkan penelitian ini menggunakan analisis RCA. - Alat analisis yang digunakan jurnal terdahulu adalah LQ dan Shift Share sedangkan penelitian ini menggunakan alat analisis LQ, Tipologi Klassen, RCA dan Metode <i>Least Square</i>.

8.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesamaan dalam menganalisis potensi dan daya saing - Kesamaan dalam menggunakan analisis LQ dalam menentukan potensi unggulan dan analisis Tipologi Klassen dalam menentukan tipologi sektoral 	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal terdahulu menganalisis potensi dan daya saing sektor ekonomi sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan untuk menganalisis potensi, daya saing dan proyeksi sektor pertanian. - Jurnal terdahulu menggunakan alat analisis ICOR sedangkan penelitian ini tidak. - Alat analisis yang digunakan jurnal terdahulu adalah LQ, Tipologi Klassen dan ICOR sedangkan penelitian ini menggunakan alat analisis LQ, Tipologi Klassen, RCA dan Metode <i>Least Square</i>.
9.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesamaan dalam menganalisis potensi unggulan - Kesamaan dalam menggunakan analisis LQ dalam menentukan potensi unggulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal terdahulu menganalisis potensi sektor pertanian sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan untuk menganalisis potensi, daya saing dan proyeksi sektor pertanian. - Jurnal terdahulu menggunakan analisis <i>Overlays</i> sedangkan penelitian ini tidak - Alat analisis yang digunakan jurnal terdahulu adalah analisis <i>Overlays</i> (gabungan LQ, <i>Shift Share</i>, DLQ) sedangkan penelitian ini menggunakan alat analisis LQ, Tipologi Klassen, RCA dan Metode <i>Least Square</i>.
10.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesamaan dalam menganalisis potensi dan daya saing - Kesamaan dalam menggunakan analisis LQ dalam menentukan potensi unggulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal terdahulu menganalisis potensi dan daya saing sektor pertanian sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan untuk menganalisis potensi, daya saing dan proyeksi sektor pertanian. - Dalam menentukan daya saing, jurnal terdahulu menggunakan analisis <i>Shift Share</i> sedangkan penelitian ini menggunakan analisis RCA - Alat analisis yang digunakan jurnal terdahulu adalah analisis LQ dan <i>Shift Share</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan alat analisis LQ, Tipologi Klassen, RCA dan Metode <i>Least Square</i>.

C. Kerangka Konseptual

Dalam menunjang perekonomian nasional dan regional, sektor pertanian harus menghadapi perubahan dan perkembangan lingkungan dimasa depan seperti jumlah penduduk yang meningkat, kemajuan teknologi yang pesat, terbatasnya lahan dan sumber daya, perubahan iklim, dan rawannya ketahanan pangan. Untuk menghadapi perubahan dan perkembangan lingkungan pertanian dimasa yang akan datang perlu adanya peramalan sebagai alat bantu dalam perencanaan kedepannya.

Sektor pertanian pada 34 provinsi di Indonesia akan dianalisis menggunakan alat analisis Tipologi Klaseen untuk mengetahui pertumbuhan dan tipologi sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia, analisis Location Quotient untuk mengetahui sektor pertanian yang menjadi basis sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia, analisis metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk mengetahui daya saing sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia dan analisis trend metode *Least Square* untuk mengetahui proyeksi atau peramalan sektor pertanian di Indonesia pada tahun 2030. Dengan menggunakan keempat alat analisis yang telah disebutkan, akan menghasilkan penelitian yaitu mengetahui potensi, daya saing dan proyeksi sektor pertanian di Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat deskriptif, artinya penelitian ini menyajikan data yang bersifat angka dan sifat deskriptif untuk menyimpulkan penelitian dengan mendeskripsikan permasalahan sebuah data yang diteliti.³⁰

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yaitu dimulai pada bulan Januari 2022 dengan meneliti data PDB ADHK sektor pertanian Indonesia, data PDRB ADHK sektor pertanian 34 provinsi di Indonesia, data nilai ekspor sektor pertanian 34 Provinsi di Indonesia dan data nilai ekspor sektor pertanian Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun pada tahun 2011-2020.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah total seluruh objek penelitian yang digunakan. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi.³¹ Penelitian ini menggunakan sampel data sektor pertanian pada 34 Provinsi di Indonesia tahun 2011-2020 yang berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia.

³⁰ Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, 16th edn (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 26th edn (Alfabeta, Bandung, 2017).

D. Definisi Operasional

Agar pembahasan tidak meluas dan tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional sebagai berikut:

1. Potensi diartikan sebagai kontribusi sektor pertanian suatu daerah dalam perekonomian. Potensi ditinjau dari pertumbuhan tipologi sektoral dan sub sektor yang menjadi sektor basis. Diukur menggunakan variabel data PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Sub Sektor Pertanian di 34 Provinsi tahun 2011-2020 dan PDB ADHK Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian di Indonesia tahun 2011-2020.
2. Daya saing diartikan sebagai kemampuan bersaing produk sektor pertanian suatu daerah di luar wilayah lainnya. Daya saing ditinjau dari produksi sektor pertanian yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif. Diukur menggunakan variabel data Nilai Ekspor Sektor Pertanian di 34 Provinsi tahun 2011-2020 dan Nilai Ekspor Sektor Pertanian di Indonesia tahun 2011-2020.
3. Proyeksi atau peramalan diartikan sebagai alat bantu untuk memprediksikan perekonomian sektor pertanian dalam jangka waktu 10 tahun sampai 2030. Proyeksi diukur dengan PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian di 34 Provinsi tahun 2011-2020 dan PDB ADHK Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian di Indonesia tahun 2011-2020.

4. Sektor Pertanian merupakan sektor ekonomi yang berhubungan dengan hasil produksi tanaman dan hewan. Terdapat beberapa sub sektor yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan, perkebunan, jasa pertanian, kehutanan dan perikanan.

E. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang perolehannya didapatkan melalui website resmi publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia dan Badan Pusat Statistik 34 Provinsi di Indonesia. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data PDB sektor pertanian atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di Indonesia, PDRB sektor pertanian atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha pada 34 Provinsi di Indonesia, data nilai ekspor sektor pertanian pada 34 Provinsi di Indonesia dan data nilai ekspor sektor pertanian Indonesia pada tahun 2011-2020.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu bagian terpenting karena bisa mempengaruhi benar atau tidaknya hasil sebuah penelitian.³² Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan pengumpulan studi pustaka. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat PDB Indonesia dan PDRB 34 Provinsi di Indonesia menurut harga konstan yang diperoleh dari dokumentasi Badan Pusat Statistik (BPS).

³² Mujib, Analisis Kebutuhan Investasi...40.

Sedangkan untuk memperoleh teori, informasi dan referensi yang relevan dengan penelitian ini didapatkan menggunakan analisis studi pustaka.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis potensi, daya saing dan proyeksi sektor pertanian di Indonesia menggunakan metode analisis data berikut:

a) Analisis Tipologi Klassen

Analisis ini memiliki dua indikator penting dalam mengetahui pola pertumbuhan sektor di suatu wilayah yaitu kontribusi dan laju pertumbuhan ekonomi. Dibawah ini merupakan tabel klasifikasi sektor tipologi klassen sektoral dibagi dalam 4 bagian, sebagai berikut³³:

Tabel 3.1
Klasifikasi Tipologi Klassen Sektor PDRB

Kuadran I Sektor maju dan tumbuh secara pesat $P_i > P$ dan $Q_i > Q$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan $P_i < P$ dan $Q_i > Q$
Kuadran III Sektor yang berpotensi $P_i > P$ dan $Q_i < Q$	Kuadran IV Sektor yang tertinggal $P_i < P$ dan $Q_i < Q$

Dimana:

P_i = rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian di 34 provinsi

P = rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia

Q_i = rata-rata kontribusi sektor pertanian di 34 provinsi

³³ Sjafrizal. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi.

Q = rata-rata kontribusi sektor pertanian di Indonesia

Keterangan:

a. Sektor Maju dan Tumbuh Secara Pesat

Klasifikasi ini disebut dengan kuadran I yang menunjukkan sektor pertanian di 34 Provinsi dengan laju pertumbuhan dan sumbangan terhadap PDRB lebih besar dibandingkan rata-rata Indonesia. Klasifikasi ini digambarkan dengan $P_i > P$ dan $Q_i > Q$.

b. Sektor Maju Namun Tertekan

Klasifikasi ini disebut dengan kuadran II yang menunjukkan sektor pertanian di 34 Provinsi ini memiliki laju pertumbuhan lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan Indonesia, namun sumbangan sektor pertanian di 34 Provinsi lebih besar dibandingkan Indonesia. Klasifikasi ini digambarkan dengan $P_i < P$ dan $Q_i > Q$.

c. Sektor yang Berpotensi untuk Berkembang

Klasifikasi ini disebut dengan kuadran III yang menunjukkan sektor pertanian di 34 Provinsi ini memiliki laju pertumbuhan lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan Indonesia, namun sumbangan sektor pertanian di 34 Provinsi lebih kecil dibandingkan Indonesia. Klasifikasi ini digambarkan dengan $P_i > P$ dan $Q_i < Q$.

d. Sektor Tertinggal

Klasifikasi ini disebut dengan kuadran IV yang menunjukkan sektor pertanian di 34 Provinsi ini memiliki laju pertumbuhan lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan Indonesia, dan juga sumbangan sektor pertanian di 34 Provinsi lebih kecil dibandingkan Indonesia. Klasifikasi ini digambarkan dengan $P_i < P$ dan $Q_i < Q$.

b) Analisis Location Quotient (LQ)

Teknik analisis *Location Quotient* ialah suatu pendekatan untuk menganalisis sektor ekonomi basis sehingga produksi yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri maupun mampu bersaing diluar daerah. Teknik LQ sering digunakan untuk menentukan sektor unggulan yang meliputi tingkat penawaran untuk melihat populasi dan produksi. Analisis ini membandingkan mengenai besarnya peran sektor di suatu wilayah terhadap besarnya peran sektor tersebut di daerah tingkat atasnya.

Analisis ini menggunakan data PDRB dengan rumus berikut³⁴:

$$LQ = \frac{e_{ij} / e_j}{E_{it} / E_t}$$

Dimana:

e_{ij} = PDRB sub sektor pertanian provinsi

e_j = Total PDRB sektor pertanian provinsi

E_{it} = PDRB sub sektor pertanian di Indonesia

E_t = Total PDRB sektor pertanian di Indonesia

³⁴ Tarigan. "Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi", 2014. Hal 82.

Berdasarkan rumus *Location Quotient* yang dijabarkan diatas, ada 3 hasil perhitunganya yaitu:

1. Apabila hasil menunjukkan nilai $LQ > 1$, berarti peran sektor i dalam perekonomian dikategorikan sektor basis dan mempunyai keunggulan komperatif yang mampu memenuhi kebutuhan pasar di daerah itu sendiri maupun ke luar daerah.
2. Apabila hasil menunjukan $LQ < 1$, berarti peran sektor i dalam perekonomian dikategorikan sektor non basis karena hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri dan cenderung melakukan impor.
3. Apabila hasil menunjukkan $LQ = 1$, berarti peran sektor i di wilayah tersebut sama dengan wilayah tingkat atasnya, sektor tersebut bersifat pasif karena tidak melakukan impor maupun ekspor.

c) Analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Analisis yang digunakan ialah menggunakan metode analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk menganalisis daya saing sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia. Tulus Tambunan (dalam Bustami, 2013) analisis RCA biasanya digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditi (provinsi, negara dll).³⁵ Rumus RCA sebagai berikut:

$$RCA_t = \frac{Pt/Q_t}{Rt/St}$$

³⁵ Budi Ramanda Bustami and Paidi Hidayat, 'Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara', *Ekonomi Dan Keuangan*, 1 (2013), 58.

RCA_t = Angka RCA tahun ke t

P_t = Nilai ekspor sektor pertanian provinsi

Q_t = Nilai total ekspor menurut sektor provinsi

R_t = Nilai ekspor sektor pertanian Indonesia

S_t = Nilai total ekspor menurut sektor Indonesia

Hasil analisis RCA ialah pada nilai 1 yang merupakan pembatas antara unggul atau tidak unggul. Apabila hasil $RCA > 1$, berarti daya saing sector tersebut memiliki keunggulan terhadap daya saing yang diukur rata-rata. Namun apabila hasil $RCA < 1$, berarti daya saing sector tersebut tidak memiliki keunggulan daya saing.

d) Analisis Metode *Least Square*

Metode *least square* atau kuadrat terkecil ini digunakan untuk menemukan hubungan linier antara dua variabel dengan menentukan garis trend atau peramalan yang mempunyai jumlah paling kecil dari kuadrat selisih data asli dengan data garis trend. Metode ini mempunyai hasil yaitu sebuah persamaan garis dengan koefisien nilai cenderung positif atau negatif. Berikut adalah rumus persamaan yang digunakan:³⁶

$$y = a + bX$$

$$a = \frac{\sum(Y_i)}{n}$$

$$b = \frac{\sum(X_i \cdot Y_i)}{\sum(X_i)^2}$$

³⁶ Galumbang Hutabarat dan Sriulina Dedek Sihombing, *Penganggaran Perusahaan* (Yayasan Kita Menulis, 2022),19.

Keterangan:

Y = nilai proyeksi pertumbuhan kontribusi sektor pertanian pada tahun tertentu

X = periode waktu

a = rata-rata nilai kontribusi sektor pertanian pada tahun pengamatan

b = rata-rata peningkatan kontribusi sektor pertanian pada tahun pengamatan

Y_i = nilai kontribusi sektor pertanian pada tahun ke- i

n = jumlah tahun pengamatan

Dalam menentukan nilai $\sum X_i = 0$, tergantung dari jumlah data tahun yang digunakan yaitu genap atau ganjil, pedomannya seperti berikut:

1. Jika genap, maka yang digunakan ialah skala $x=1/2$ tahun dan tahun dasar diletakkan ditengah seperti...,-5,-3,-1,1,3,5..)
2. Jika ganjil, maka yang digunakan ialah skala $x=1$ tahun dan tahun dasar diletakkan ditengah seperti...,-3,-2,-1,0,1,2,3..)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis, Astronomis dan Topografi Indonesia

Letak geografis merupakan letak suatu wilayah yang dapat dilihat dari kenyataannya di bumi dan dibandingkan dengan posisi wilayah lainnya. Letak geografis ditentukan dari segi astronomis, geologis, fisiografis dan sosial budaya. Indonesia ialah sebuah negara yang memiliki luas wilayah seluruhnya mencapai 5,2 juta km², yang terdiri dari luas daratan mencapai 1,9 juta km² dan 3,3 km² luas lautan. Indonesia berada diantara Benua Asia dan Benua Australia, serta diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang menyebabkan Indonesia berada pada posisi silang sehingga mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan perekonomian.

Posisi letak geografis Indonesia mendapatkan pengaruh dari berbagai kebudayaan dan secara alami dipengaruhi oleh angin musim. Sekitar bulan Oktober-April angin bertiup membawa banyak uap air dari Samudera Hindia sehingga menyebabkan musim hujan dan sekitar bulan April-Oktober angin bertiup membawa sedikit uap air dari Samudera Hindia sehingga menyebabkan musim kemarau. Secara astronomis, Indonesia terletak di 6⁰ LU – 11⁰LS dan 95⁰ BT – 141⁰ BT. Letak astronomis mempengaruhi iklim Indonesia yaitu berada di sepanjang garis

khatulistiwa yang berarti memiliki iklim tropis. Indonesia akan memperoleh sinar matahari sepanjang waktu.

Indonesia merupakan negara berkembang yang berbentuk republik atau bisa disebut dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan batas administratif yaitu sebelah utara berbatasan dengan Negara Filipina, Malaysia, Singapura, India dan Samudera Pasifik. Sebelah selatan berbatasan dengan Negara Australia, Timor Leste, dan Samudera Hindia. sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. sebelah timur berbatasan dengan Negara Papua Nugini dan Samudera Pasifik.

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari 34 Provinsi yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat dan Papua.³⁷

³⁷ Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Indonesia 2020*, 2020.



Sumber: BPS Indonesia

Gambar 4.1 Peta Wilayah Negara Indonesia

Indonesia memiliki lebih dari 17 ribu pulau dan pulau-pulau besar seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan Papua. Pulau-pulau tersebut mempunyai karakteristik topografi yang berbeda-beda mulai dari dataran rendah, dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan yang merupakan sebagai tulang punggung pulau tersebut. Kondisi geologis Indonesia cukup kompleks karena Indonesia terletak diantara dua lempeng yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia. Oleh karena itu, Indonesia memiliki barisan pegunungan. Indonesia juga terletak di daerah *ring of fire* yang dimana deretan ini sangat rawan terhadap bencana letusan gunung api. Karena terdapat banyak letusan gunung api, tanah di Indonesia relatif subur. Tanah yang subur menjadi salah satu kunci utama pertanian di Indonesia sangat produktif untuk dikembangkan dengan lebih baik.

Pengaruh musim yang terjadi menyebabkan Indonesia menjadi negara Agraris. Negara Agraris memiliki pengertian ialah suatu negara dengan pertanian menjadi produk unggulan yang dipengaruhi oleh

penduduknya mayoritas dibidang pertanian. Kondisi geologis dan topografi di Indonesia memberikan peluang yang baik dalam pengembangan kegiatan pertanian seperti, adanya sawah, wilayah perbukitan untuk lahan kering dan sayuran, dataran pantai yang berpotensi untuk aktifitas nelayan dan tambak.

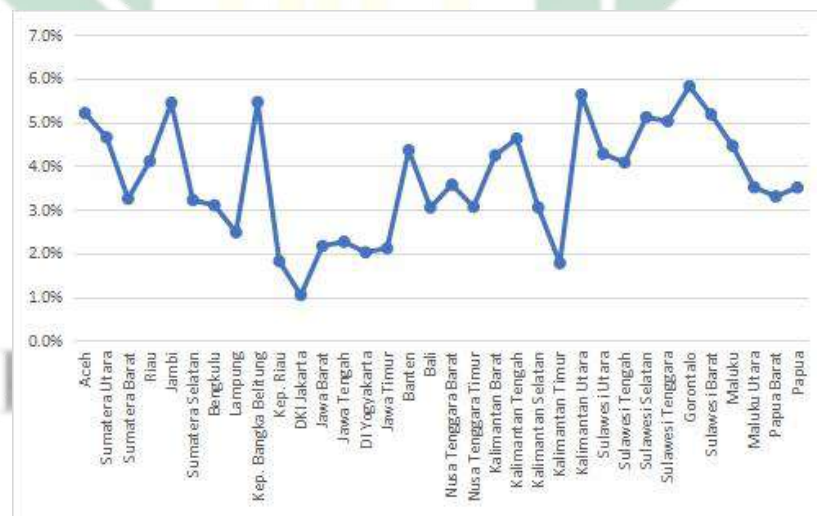
2. Kondisi Demografi Indonesia

Demografi Indonesia menggambarkan populasi di Indonesia yang mencakup jumlah, distribusi dan kepadatan penduduk. Menurut data BPS 2019, luas wilayah Indonesia mencapai 1.916.906,77 km² dengan jumlah penduduk di Indonesia berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2020 mencapai sebesar 270,2 juta jiwa. Provinsi Papua merupakan provinsi terluas dengan luas wilayah mencapai 319.036 km² atau 16,64% dari seluruh luas wilayah Indonesia sementara provinsi dengan luas wilayah terkecil ialah DKI Jakarta hanya seluas 664 km².³⁸ Namun sebanyak 56% penduduk Indonesia, paling banyak berada di pulau Jawa. Jika dibandingkan dengan sensus penduduk 2010, penduduknya makin meningkat. Populasi di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat dan menambah pada tahun 2030. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh pertumbuhan penduduk secara alami dimana angka kelahiran lebih besar daripada angka kematian.

³⁸ Badan Pusat Statistik Indonesia, *Luas Wilayah 34 Provinsi Di Indonesia*.

3. Sektor Pertanian Indonesia

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki keunggulan dalam sektor pertanian. Penduduk di Indonesia sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam memenuhi kebutuhan manusia. Jika tidak ada sektor pertanian, manusia bisa mati karena sehari-hari konsumsi pangan berasal dari pertanian. Potensi sumber daya alam yang sangat besar merupakan peluang pertanian mampu menjadi sektor unggulan dalam mencukupi kebutuhan suatu wilayah maupun luar wilayah. Kontribusi pertanian juga berpengaruh dalam perekonomian selanjutnya di Indonesia.



Sumber: BPS (diolah)

Gambar 4.2 Rata-Rata Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2020

Berdasarkan gambar 4.35 diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian di setiap provinsi pada tahun 2011-2020 cukup bervariasi. Provinsi Gorontalo salah satu provinsi di Pulau Sulawesi mengalami laju pertumbuhan sektor pertanian cukup baik dan paling tinggi

yaitu sebesar 5,8% sedangkan Provinsi DKI Jakarta salah satu provinsi di Pulau Jawa mengalami laju pertumbuhan sektor pertanian paling rendah yaitu sebesar 1%.

B. Analisis Potensi Sektor Pertanian Unggulan

Untuk menentukan potensi sektor pertanian provinsi di Indonesia terhadap perekonomian digunakan pendekatan Tipologi Klassen dan Location Quotient.

1. Analisis Tipologi Klassen

Pendekatan tipologi kelas memiliki dua indikator penting dalam mengetahui pola pertumbuhan sektor di suatu wilayah yaitu kontribusi dan laju pertumbuhan pertumbuhan ekonomi. Analisis ini menganalisis rata-rata laju pertumbuhan setiap sub sektor pertanian pada tingkat Provinsi (P_i) dibandingkan dengan Indonesia (P) dan rata-rata kontribusi setiap sub sektor pertanian pada tingkat Provinsi (Q_i) dibandingkan dengan Indonesia (Q). Berikut hasil pertumbuhan dan tipologi sub sektor pertanian pada tingkat Provinsi di Indonesia menggunakan klasifikasi analisis Tipologi Klassen:

1) Provinsi Aceh

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Aceh berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Aceh

Kontribusi Laju Pertumbuhan	Qi > Q	Qi < Q
Pi > P	Kuadran I Sub Sektor Maju: Tanaman Hortikultura	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi: Tanaman Pangan Perkebunan
Pi < P	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Pernakan Jasa Pertanian Kehutanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Perikanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Aceh diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu sub sektor tanaman hortikultura termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor peternakan, jasa pertanian, dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor tanaman pangan dan perkebunan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor perikanan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal.

2) Provinsi Sumatera Utara

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara

Laju Pertumbuhan (P) Kontribusi (Q)	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Perkebunan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: -	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Hortikultura Jasa Pertanian Kehutanan Perikanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Sumatera Utara diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor Perkebunan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor tanaman pangan dan peternakan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor tanaman hortikultura, jasa pertanian, kehutanan dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara.

3) Provinsi Sumatera Barat

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Barat

		Kontribusi	
		$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
Laju Pertumbuhan	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Tanaman Pangan Kehutanan	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : Perikanan
	$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Tanaman Hortikultura Jasa Pertanian	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Perkebunan Peternakan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Sumatera Barat diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu sub sektor tanaman pangan dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor tanaman hortikultura dan jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor perikanan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor perkebunan, dan peternakan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat.

4) Provinsi Riau

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Riau berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Riau

Laju Pertumbuhan Kontribusi	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Tanaman Pangan Perkebunan Kehutanan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: -	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Peternakan Jasa Pertanian Perikanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Sumatera Utara diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor tanaman hortikultura termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor peternakan, jasa pertanian, dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal.

5) Provinsi Jambi

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Jambi berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Jambi

Kontribusi Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Perkebunan Kehutanan	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : Tanaman Pangan Tanaman Hortikultura
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: -	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Peternakan Jasa Pertanian Perikanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Jambi diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor perkebunan dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor

peternakan, jasa pertanian, dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Jambi.

6) Provinsi Sumatera Selatan

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Selatan

Laju Pertumbuhan $P_i > P$	Kontribusi	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
	$P_i > P$		Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Kehutanan
$P_i < P$		Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Perkebunan Jasa Pertanian	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Perikanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Sumatera Selatan diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu sub sektor kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor tanaman perkebunan dan jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertinggal. Sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura dan peternakan termasuk dalam

kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor perikanan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan.

7) Provinsi Bengkulu

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Bengkulu berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Bengkulu

Kontribusi Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	<p>Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Jasa Pertanian</p>	<p>Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : -</p>
$P_i < P$	<p>Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Tanaman Hortikultura Pernakan Perikanan</p>	<p>Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Pangan Perkebunan Kehutanan</p>

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Bengkulu diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor tanaman hortikultura, peternakan dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal.

8) Provinsi Lampung

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Lampung berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Lampung

		Kontribusi	
		$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
Laju Pertumbuhan	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor Maju: Tanaman Pangan	Kuadran III Sub Sektor berpotensi: -
	$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Peternakan Jasa Pertanian Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Hortikultura Perkebunan Kehutanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Lampung diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor tanaman pangan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor jasa pertanian, peternakan dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor tanaman hortikultura perkebunan dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal. Sub sektor maju dan tumbuh pesat diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Lampung.

9) Provinsi Kep. Bangka Belitung

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Kep. Bangka Belitung berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Kep. Bangka Belitung

Kontribusi Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Perkebunan Jasa Pertanian	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : Tanaman Pangan Peternakan Kehutanan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Hortikultura

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Kep. Bangka Belitung diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu sub sektor perkebunan dan jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor tanaman pangan, peternakan dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor tanaman hortikultura termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Kep. Bangka Belitung.

10) Provinsi Kepulauan Riau

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Kep. Riau berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Kep. Riau

Kontribusi Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : -	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : Tanaman Hortikultura Peternakan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Pangan Perkebunan Kehutanan Jasa Pertanian

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Kep. Riau diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor tanaman hortikultura dan peternakan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor tanaman pangan, perkebunan, jasa pertanian dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal. Sub sektor yang berpotensi pesat diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Kep. Riau.

11) Provinsi DKI Jakarta

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi DKI Jakarta berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.11 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi DKI Jakarta

Kontribusi \ Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : -	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : Tanaman Pangan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Tanaman Hortikultura Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Perkebunan Peternakan Jasa Pertanian Kehutanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi DKI Jakarta diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor tanaman hortikultura dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor tanaman pangan termasuk dalam kategori sub sektor yang berpotensi. Sub sektor perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor yang maju secara pesat diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi DKI Jakarta

12) Provinsi Jawa Barat

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Jawa Barat berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.12 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Jawa barat

Kontribusi Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju: Peternakan	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : -
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Tanaman Pangan Tanaman Hortikultura Jasa Pertanian	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Perkebunan Kehutanan Perikanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Jawa Barat diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor peternakan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor perkebunan, kehutanan dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal. Sub sektor yang maju secara pesat diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat.

13) Provinsi Jawa Tengah

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.13 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah

Laju Pertumbuhan Kontribusi	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Jasa Pertanian
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Tanaman Pangan Tanaman Hortikultura Peternakan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Perkebunan Kehutanan Perikanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor perkebunan, kehutanan dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal.

14) Provinsi DI Yogyakarta

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi DI Yogyakarta berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.14 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi DI Yogyakarta

Kontribusi \ Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor Maju: -	Kuadran III Sub Sektor Potensial: -
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Tanaman Pangan Tanaman Hortikultura Peternakan Jasa Pertanian Kehutanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Perkebunan Perikanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi DI Yogyakarta diklasifikasikan dalam 2 kategori yaitu Sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan, jasa pertanian dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor perkebunan dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal. Sub sektor tertinggal diharapkan pemerintah mampu mengoptimalkan lebih baik lagi sehingga dapat berpeluang memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi DI Yogyakarta.

15) Provinsi Jawa Timur

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Jawa Timur berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.15 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur

Laju Pertumbuhan \ Kontribusi	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : -
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Tanaman Pangan Peternakan Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Hortikultura Perkebunan Jasa Pertanian

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Jawa Timur diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor tanaman pangan, peternakan dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor tanaman hortikultura, perkebunan dan jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur.

16) Provinsi Banten

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Banten berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.16 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Banten

Laju Pertumbuhan Kontribusi	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Tanaman Pangan Tanaman Hortikultura Peternakan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: -	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Jasa Pertanian Kehutanan Perikanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Banten diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura dan peternakan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor perkebunan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor jasa pertanian, kehutanan dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal.

17) Provinsi Bali

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Bali berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.17 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Bali

		Kontribusi	
		$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
Laju Pertumbuhan	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Tanaman Hortikultura Peternakan Jasa Pertanian Perikanan	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : Perkebunan Kehutanan
	$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: -	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Pangan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Bali diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor tanaman hortikultura, peternakan, jasa pertanian dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor perkebunan dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor tanaman pangan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal.

18) Provinsi Nusa Tenggara Barat

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi NTB berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.18 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi NTB

Kontribusi	Qi > Q	Qi < Q
Laju Pertumbuhan		
Pi > P	Kuadran I Sub Sektor Maju: Tanaman Pangan	Kuadran III Sub Sektor Potensial: Kehutanan
Pi < P	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Tanaman Hortikultura Peternakan Jasa Pertanian Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Perkebunan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi NTB diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu sub sektor tanaman pangan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor tanaman hortikultura, peternakan, jasa pertanian dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor perkebunan termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi NTB.

19) Provinsi Nusa Tenggara Timur

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi NTT berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.19 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Laju Pertumbuhan Kontribusi	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Peternakan Perikanan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Tanaman Pangan Jasa Pertanian	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Hortikultura Perkebunan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi NTT diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu peternakan dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor tanaman pangan dan jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor tanaman hortikultura dan perkebunan termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi NTT.

20) Provinsi Kalimantan Barat

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.20 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Barat

Kontribusi \ Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor Maju Perkebunan Jasa Pertanian	Kuadran III Sub Sektor Potensial: Tanaman Pangan Tanaman Hortikultura
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Peternakan Kehutanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Perikanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Kalimantan Barat diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu sub sektor perkebunan dan jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor peternakan dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor perikanan termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat.

21) Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.21 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Tengah

Laju Pertumbuhan Kontribusi	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Perkebunan Jasa Pertanian
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Tanaman Pangan Kehutanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Hortikultura Perikanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Kalimantan Tengah diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu sub sektor perkebunan dan jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor tanaman pangan dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor peternakan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor tanaman hortikultura dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Tengah.

22) Provinsi Kalimantan Selatan

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.22 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan

		Kontribusi	
		$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
Laju Pertumbuhan	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Tanaman Pangan	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : -
	$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Perkebunan Jasa Pertanian Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Hortikultura Peternakan Kehutanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Kalimantan Selatan diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor tanaman pangan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor perkebunan, jasa pertanian dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor tanaman hortikultura, peternakan dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor yang maju secara pesat diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan.

23) Provinsi Kalimantan Timur

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.23 Matriks Tipologi Klassen Sub sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Timur

Laju Pertumbuhan Kontribusi	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Perkebunan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Kehutanan Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Pangan Tanaman Hortikultura Peternakan Jasa Pertanian

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Kalimantan Timur diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor perkebunan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor kehutanan dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan dan jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor tertinggal diharapkan pemerintah lebih memperhatikan sehingga berpeluang untuk memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Timur.

24) Provinsi Kalimantan Utara

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Kalimantan Utara berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.24 Matriks Tipologi Klassen Sub sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Utara

Laju Pertumbuhan \ Kontribusi	Qi > Q	Qi < Q
	Pi > P	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Kehutanan Perikanan
Pi < P	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: -	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Pangan Tanaman Hortikultura Peternakan Jasa Pertanian

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Kalimantan Utara diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor kehutanan dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor perkebunan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan dan jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor yang tertinggal diharapkan pemerintah untuk lebih memperhatikan sehingga berpeluang memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara.

25) Provinsi Sulawesi Utara

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.25 Matriks Tipologi Klassen Sub sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Utara

Kontribusi	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
Laju Pertumbuhan		
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor Maju: Perkebunan Jasa Pertanian	Kuadran III Sub Sektor Potensial Tanaman Hortikultura Pernakan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Pangan Kehutanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Sulawesi Utara diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu sub sektor perkebunan dan jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor peternakan dan tanaman hortikultura termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor tanaman pangan dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal.

26) Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.26 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah

Kontribusi Laju Pertumbuhan	Qi > Q	Qi < Q
Pi > P	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Perkebunan Jasa Pertanian Kehutanan	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : Tanaman Hortikultura Pernakan
Pi < P	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Pangan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Sulawesi Tengah diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu sub sektor perkebunan, jasa pertanian dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor peternakan dan tanaman hortikultura termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor tanaman pangan termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah.

27) Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.27 Matriks Tipologi Klassen Sub sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan

Kontribusi Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Tanaman Pangan Jasa Pertanian Perikanan	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : Pernakan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: -	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Hortikultura Perkebunan Kehutanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Sulawesi Selatan diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor tanaman pangan, jasa pertanian dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor peternakan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor tanaman hortikultura, perkebunan dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan.

28) Provinsi Sulawesi Tenggara

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.28 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara

Laju Pertumbuhan Kontribusi	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Perikanan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Peternakan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Hortikultura Jasa Pertanian Kehutanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu sub sektor perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor peternakan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor tanaman pangan dan perkebunan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor tanaman hortikultura, jasa pertanian dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara.

29) Provinsi Gorontalo

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Gorontalo berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.29 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Gorontalo

		Kontribusi	
		$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
Laju Pertumbuhan	$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Tanaman Pangan Jasa Pertanian Perikanan	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : Tanaman Hortikultura Perkebunan Peternakan
	$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: -	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Kehutanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Gorontalo diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor tanaman pangan, jasa pertanian dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor tanaman hortikultura, perkebunan dan peternakan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Gorontalo.

30) Provinsi Sulawesi Barat

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.30 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Barat

Kontribusi Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Perkebunan Jasa Pertanian Perikanan	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : Tanaman Pangan Tanaman Hortikultura Peternakan Kehutanan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: -	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: -

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Sulawesi Barat diklasifikasikan dalam 2 kategori yaitu sub sektor perkebunan, jasa pertanian dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor tanaman hortikultura, tanaman pangan, peternakan dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi.

31) Provinsi Maluku

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Maluku berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.31 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Maluku

Kontribusi Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : Tanaman Pangan	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : Tanaman Hortikultura Perkebunan Peternakan Jasa Pertanian Kehutanan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: -

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Maluku diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor tanaman pangan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi.

32) Provinsi Maluku Utara

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Maluku Utara berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.32 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Maluku Utara

Kontribusi Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh: Perkebunan	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi: Tanaman Pangan Tanaman Hortikultura Pernakan Jasa Pertanian
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Kehutanan

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Maluku Utara diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu sub sektor perkebunan termasuk dalam kategori sub sektor maju dan tumbuh secara pesat. Sub sektor perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan, dan jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Maluku Utara.

33) Provinsi Papua Barat

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Papua Barat berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.33 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Papua Barat

Kontribusi \ Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor Maju:	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi: Pternakan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Kehutanan Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Tanaman Pangan Tanaman Hortikultura Perkebunan Jasa Pertanian

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Papua Barat diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor kehutanan dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor peternakan termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultural, perkebunan dan jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Papua Barat.

34) Provinsi Papua

Hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Papua berdasarkan matriks tipologi kelas sub sektor pertanian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.34 Matriks Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian di Provinsi Papua

Kontribusi Laju Pertumbuhan	$Q_i > Q$	$Q_i < Q$
$P_i > P$	Kuadran I Sub Sektor maju dan tumbuh : -	Kuadran III Sub Sektor yang berpotensi : Tanaman Hortikultura Tanaman Pangan Perkebunan Peternakan
$P_i < P$	Kuadran II Sektor maju namun tertekan: Kehutanan Perikanan	Kuadran IV Sektor yang tertinggal: Jasa Pertanian

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor pertanian Provinsi Papua diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu sub sektor kehutanan dan perikanan termasuk dalam kategori sub sektor maju namun tertekan. Sub sektor tanaman pangan, perkebunan peternakan dan tanaman hortikultura termasuk dalam kategori sub sektor berpotensi. Sub sektor jasa pertanian termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal. Sub sektor yang berpotensi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Papua.

2. Analisis Location Quotient

Pendekatan analisis *Location Quotient* ialah suatu pendekatan yang mempunyai tujuan untuk menganalisis teori basis ekonomi pada sektor basis sehingga produksi yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri maupun mampu bersaing diluar daerah. Analisis ini membandingkan mengenai besarnya peran sektor pertanian di 34 Provinsi Indonesia terhadap

besarnya peran sektor pertanian di Indonesia. Sektor pertanian terdiri dari 7 sub sektor pertanian yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman hortikultura, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor jasa pertanian, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan. Untuk mengetahui sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis maka diperlukan metode analisis Location Quotient. Hasil yang diperoleh akan menentukan sub sektor tersebut menjadi sektor basis atau non basis. Sub sektor yang menjadi sektor basis adalah jika nilai $LQ > 1$, namun jika $LQ < 1$ atau $= 1$ maka sektor tersebut dikatakan sektor non basis dalam perekonomian suatu wilayah.

Tabel 4.35 Indeks LQ Sub Sektor Pertanian 34 Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Analisis Location Quotient							
		LQ	T. Pangan	T. Horti	P.Kebun	P.ternak	JP	P.Hutan	P. Ikan
1	Aceh	2,06	0,82	1,22	0,95	1,21	2,65	1,06	1
2	Sumatera Utara	1,93	0,63	0,92	1,85	0,66	0,51	0,69	0,48
3	Sumatera Barat	1,81	1,17	1,38	0,97	0,55	1,43	1,11	0,81
4	Riau	1,91	0,14	0,19	2,22	0,22	0,56	3,05	0,59
5	Jambi	2,01	0,33	0,96	2,17	0,38	0,64	0,93	0,43
6	Sumatera Selatan	1,4	0,73	0,53	1,36	0,72	1,36	2	0,94
7	Bengkulu	2,27	1,25	1,1	0,55	1,17	1,38	0,45	1,35
8	Lampung	2,39	1,38	0,68	0,79	1,13	1,51	0,21	1,16
9	Kep. Bangka Belitung	1,43	0,12	0,94	1,51	0,44	0,78	0,34	1,96
10	Kep. Riau	0,27	0,01	0,34	0,69	0,86	0,52	0,11	3,73

11	D K I Jakarta	0,01	0,07	4,57	0	0,44	0,5	0	2,4
----	---------------	------	------	------	---	------	-----	---	-----

No	Provinsi	Analisis Location Quotient							
		LQ	T. Pangan	T. Horti	P.Kebun	P.ternak	JP	P.Hutan	P. Ikan
12	Jawa Barat	0,6	1,9	1,74	0,3	1,14	1,07	0,18	0,63
13	Jawa Tengah	1,07	1,45	2,25	0,34	1,53	1,37	0,69	0,4
14	D I Yogyakarta	0,7	1,6	2,37	0,29	3,01	1,55	1,71	0,21
15	Jawa Timur	0,9	1,32	0,88	0,54	1,66	0,75	0,72	1,08
16	Banten	0,44	1,6	1,26	0,38	2,25	0,72	0,1	0,5
17	Bali	1,13	0,58	1,17	0,34	2,65	0,96	0,01	1,71
18	NTB	1,77	1,87	1,16	0,24	1,35	1,15	0,08	1,03
19	NTT	2,18	1,33	0,79	0,3	2,7	1,18	0,09	0,97
20	Kalimantan Barat	1,81	0,59	0,79	1,77	0,84	0,86	1,31	0,42
21	Kalimantan Tengah	1,66	0,37	0,23	2,18	0,56	1,52	1,14	0,56
22	Kalimantan Selatan	1,11	1,31	0,09	1,06	0,75	1,1	0,66	1,33
23	Kalimantan Timur	0,51	0,14	0,5	1,58	0,42	0,45	3,42	1,23
24	Kalimantan Utara	1,34	0,16	0,93	0,52	0,33	0,42	5,45	2,18
25	Sulawesi Utara	1,6	0,69	0,91	0,98	0,83	0,73	0,47	1,81
26	Sulawesi Tengah	2,31	0,65	0,85	1,46	0,52	0,86	1,23	1,06
27	Sulawesi Selatan	1,65	1,45	0,52	0,67	0,44	1,21	0,07	1,9
28	Sulawesi Tenggara	1,84	0,4	0,52	0,95	0,92	0,56	0,57	2,43

29	Gorontalo	2,86	2,22	0,65	0,28	0,6	0,74	0,38	1,29
30	Sulawesi Barat	3,09	0,46	0,9	1,66	0,41	1,26	0,19	1,32

No	Provinsi	Analisis Location Quotient							
		LQ	T. Pangan	T. Horti	P.Kebun	P.ternak	JP	P.Hutan	P. Ikan
31	Maluku	1,86	1,03	0,26	0,54	0,19	0,57	0,41	3,13
32	Maluku Utara	1,77	0,35	0,42	1,62	0,37	0,51	0,8	1,75
33	Papua Barat	0,8	0,12	0,64	0,31	0,62	0,44	4,21	2,96
34	Papua	0,89	0,93	0,77	0,25	0,63	0,53	2,41	2,41

Sumber: data diolah oleh peneliti

Pada tabel 4.35 diketahui bahwa masing-masing Provinsi di Indonesia mempunyai potensi sub sektor pertanian yang berbeda-beda. Berdasarkan masing-masing provinsi diuraikan sebagai berikut:

1. Provinsi Aceh

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Aceh nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 2,06. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Aceh merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Aceh yang menjadi basis diantaranya ialah sub sektor tanaman hortikultura dengan nilai LQ sebesar 1,22, sub sektor peternakan dengan nilai LQ 1,21, sub sektor jasa pertanian dengan nilai LQ 2,65, dan sub sektor kehutanan dengan nilai LQ 1,06. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat sub sektor pertanian ini

memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Provinsi Sumatera Utara

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,93. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Aceh yang menjadi basis ialah hanya sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 1,85. Hal ini mengindikasikan bahwa sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Provinsi Sumatera Barat

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,81. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi basis diantaranya ialah sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,17, sub sektor tanaman hortikultura dengan nilai LQ sebesar 1,38, sub sektor jasa

pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,43, dan sub sektor kehutanan dengan nilai LQ 1,11. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Provinsi Riau

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Riau nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,91. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Riau yang menjadi basis diantaranya ialah sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 2,22, dan sub sektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 3,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Provinsi Jambi

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Jambi nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 2,01. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Jambi merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Jambi yang menjadi

basis ialah hanya sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 2,17 Hal ini mengindikasikan bahwa sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

6. Provinsi Sumatera Selatan

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,4. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Selatan merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan basis, yaitu sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 1,36, sub sektor jasa pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,36, dan sub sektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 2. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan lahan yang pas dan cocok untuk usaha perkebunan menjadikan Sumatera Selatan sebagai ladang usaha.

7. Provinsi Bengkulu

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi

Bengkulu nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 2,27. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Bengkulu merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, 5 dari 7 sub sektor pertanian di Provinsi Bengkulu merupakan basis, yaitu sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,25, sub sektor tanaman hortikultura dengan nilai LQ sebesar 1,1, sub sektor peternakan dengan nilai LQ sebesar 1,17, sub sektor jasa pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,38, dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ 1,35. Hal ini mengindikasikan bahwa kelima sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi.

8. Provinsi Lampung

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Lampung nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 2,39. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Lampung merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi basis diantaranya ialah sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,38, sub sektor peternakan dengan nilai LQ sebesar 1,13, sub sektor jasa pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,51, dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ 1,16. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

9. Provinsi Kep. Bangka Belitung

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Kep. Bangka Belitung nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,43. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Kep. Bangka Belitung merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Kep. Bangka Belitung yang menjadi basis ialah hanya sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 1,51, dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,96. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

10. Provinsi Kepulauan Riau

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Kep. Riau nilai LQ kurang dari 1 yaitu sebesar 0,27. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Kep. Riau merupakan sektor non basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor basis yaitu hanya sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 3,73. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian bukan penyumbang utama perekonomian di Provinsi Kep. Riau. Namun perikanan di Kep Riau banyak menghasilkan produksi sehingga mampu menyumbang perekonomian wilayahnya dan menjadi basis. Hal tersebut perlu lebih

dikembangkan dengan baik agar kondisi pertanian di Kep. Riau mampu memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia.

11. Provinsi DKI Jakarta

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi DKI Jakarta nilai LQ kurang dari 1 yaitu sebesar 0,01. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi DKI Jakarta merupakan sektor non basis. Namun jika ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor basis yaitu pada sub sektor hortikultura dengan nilai LQ sebesar 4,57 dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 2,4. Peran pertanian hortikultura di Jakarta memang unggul dalam sektor pertanian. Selain menambahkan nilai, sub sektor ini juga memiliki peran yang strategis yaitu sebagai ruang terbuka hijau, daerah resapan air, dan menjadi saran edukasi pertanian. Hal tersebut membuat keberadaanya menjadi penting bagi Provinsi DKI Jakarta.

12. Provinsi Jawa Barat

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat nilai LQ kurang dari 1 yaitu sebesar 0,6. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat merupakan sektor non basis. Namun apabila ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor pertanian yang menjadi basis yaitu pada sub sektor tanaman pangan

dengan nilai LQ sebesar 1,9, sub sektor tanaman hortikultura sebesar 1,74, sub sektor peternakan sebesar 1,14, dan sub sektor jasa pertanian 1,07.

Pertanian di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 tidak terlalu terdampak pandemi Covid 19. Permintaan produk pertanian juga masih relatif tinggi dan produksi pertanian masih mampu tumbuh positif namun apabila terhadap kontribusi PDB Indonesia, sektor pertanian belum mampu menjadi basis. Hal tersebut perlu lebih dikembangkan dengan baik agar kondisi pertanian di Jawa Barat mampu memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia.

13. Provinsi Jawa Tengah

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,07. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah yang merupakan basis, yaitu sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,45, sub sektor tanaman hortikultura dengan nilai LQ sebesar 2,25, sub sektor peternakan dengan nilai LQ sebesar 1,53, dan sub sektor jasa pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,37. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi.

14. Provinsi DI Yogyakarta

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi DI Yogyakarta nilai LQ kurang dari 1 yaitu sebesar 0,7. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi DI Yogyakarta merupakan sektor non basis. Namun apabila ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor pertanian yang menjadi basis yaitu pada sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,6, tanaman hortikultura sebesar 2,37, peternakan dengan nilai LQ sebesar 3,01, jasa pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,07 dan kehutanan dengan nilai LQ sebesar 1,71. Namun apabila ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor pertanian yang menjadi basis yaitu pada sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,6, sub sektor tanaman hortikultura sebesar 2,37, sub sektor peternakan dengan nilai LQ sebesar 3,01, sub sektor jasa pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,07 dan sub sektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 1,71. Hal tersebut perlu lebih dikembangkan dengan baik agar kondisi pertanian di DI Yogyakarta mampu memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia.

15. Provinsi Jawa Timur

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur nilai LQ kurang dari 1 yaitu sebesar 0,9. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur merupakan sektor non basis. Namun apabila ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor pertanian yang menjadi basis yaitu pada sub sektor tanaman pangan

dengan nilai LQ sebesar 1,32, sub sektor peternakan dengan nilai LQ sebesar 1,66, dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,08. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari ke empat sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

16. Provinsi Banten

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Banten nilai LQ kurang dari 1 yaitu sebesar 0,44. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Banten merupakan sektor non basis. Namun apabila ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor pertanian yang menjadi basis yaitu pada sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,6, sub sektor tanaman hortikultura sebesar 1,26, dan sub sektor peternakan sebesar 2,25. Hal tersebut perlu lebih dikembangkan dengan baik agar kondisi pertanian di Banten mampu memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia.

17. Provinsi Bali

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Bali nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,13. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi NTB merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor pertanian di Provinsi Bali yang

merupakan basis, yaitu sub sektor tanaman hortikultura dengan nilai LQ sebesar 1,17, sub sektor peternakan dengan nilai LQ sebesar 2,65, dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,71. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

18. Provinsi Nusa Tenggara Barat

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi NTB nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,77. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi NTB merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah yang merupakan basis, yaitu sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,87, sub sektor tanaman hortikultura dengan nilai LQ sebesar 1,16, sub sektor peternakan dengan nilai LQ sebesar 1,35, sub sektor jasa pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,15 dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,03. Hal ini mengindikasikan bahwa kelima sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

19. Provinsi Nusa Tenggara Timur

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi NTT

nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 2,18. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi NTT merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor pertanian di Provinsi NTT yang merupakan basis, yaitu sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,33, sub sektor peternakan dengan nilai LQ sebesar 2,7, dan sub sektor jasa pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,18. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari ketiga sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

20. Provinsi Kalimantan Barat

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Kalimantan nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,81. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat yang menjadi basis diantaranya ialah sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 1,77, dan sub sektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 1,31. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari kedua sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

21. Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Tengah nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,66. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Tengah merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Riau yang menjadi basis diantaranya ialah sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 2,18, sub sektor jasa pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,52 dan sub sektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 1,14. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

22. Provinsi Kalimantan Selatan

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,11. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan basis, yaitu sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,31, sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 1,06, sub sektor jasa pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,1, dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,33. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat sub sektor

pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

23. Provinsi Kalimantan Timur

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Timur nilai LQ kurang dari 1 yaitu sebesar 0,51. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Timur merupakan sektor non basis. Namun apabila ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor pertanian yang menjadi basis yaitu pada sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 1,58, sub sektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 3,04 dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,23. Hal tersebut perlu lebih dikembangkan dengan baik agar kondisi pertanian di Kalimantan Timur mampu memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia.

24. Provinsi Kalimantan Utara

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,34. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara yang menjadi basis ialah sub sektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 5,45 dan sub sektor perikanan

dengan nilai LQ sebesar 2,18. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

25. Provinsi Sulawesi Utara

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Utara nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,6. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Utara merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Utara yang menjadi basis ialah hanya sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,81. Hal ini mengindikasikan bahwa sub sektor perikanan ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

26. Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 2,31. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah yang menjadi basis ialah sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 1,46, sub sektor kehutanan dengan

nilai LQ sebesar 1,23 dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,06. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

27. Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,65. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi basis ialah sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,45, sub sektor jasa pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,21 dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,9. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

28. Provinsi Sulawesi Tenggara

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,84. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara

merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi basis ialah hanya sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 2,43. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga sub sektor perikanan ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

29. Provinsi Gorontalo

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Gorontalo nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 2,86. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Gorontalo merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Gorontalo yang menjadi basis ialah sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 2,22 dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,29. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

30. Provinsi Sulawesi Barat

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Barat nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 3,09. Dimana hal

tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Barat merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Barat yang menjadi basis ialah sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 1,66, sub sektor jasa pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,26 dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,32. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

31. Provinsi Maluku

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Maluku nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,86. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Maluku merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, sub sektor pertanian di Provinsi Maluku yang menjadi basis ialah hanya sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 3,13. Hal ini mengindikasikan bahwa sub sektor perikanan ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

32. Provinsi Maluku Utara

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi

Maluku Utara nilai LQ lebih dari 1 yaitu sebesar 1,77. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Maluku Utara merupakan sektor basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor pertanian di Provinsi Maluku Utara yang merupakan basis yaitu sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 1,62, dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,75. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua sub sektor pertanian ini memiliki potensi yang baik untuk lebih dikembangkan lagi sehingga semakin banyak kegiatan ekonomi dari sub sektor basis ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

33. Provinsi Papua Barat

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Papua Barat nilai LQ kurang dari 1 yaitu sebesar 0,8. Dimana hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Kep. Riau merupakan sektor non basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor basis yaitu pada sub sektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 4,21 dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 2,96. Hal tersebut perlu lebih dikembangkan dengan baik agar kondisi pertanian di Papua Barat mampu memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia.

34. Provinsi Papua

Hasil analisis Location Quotient pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011-2020 sektor pertanian di Provinsi Papua nilai LQ kurang dari 1 yaitu sebesar 0,89. Dimana hal tersebut

menunjukkan sektor pertanian di Provinsi Papua merupakan sektor non basis. Kemudian jika ditinjau lebih lanjut, terdapat sub sektor basis yaitu pada sub sektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 2,41 dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 2,41. Hal tersebut perlu lebih dikembangkan dengan baik agar kondisi pertanian di Papua mampu memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia.

C. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Analisis ini digunakan untuk mengukur komoditi sektor di suatu wilayah yang memiliki keunggulan comparative sehingga mampu berdaya saing dengan wilayah lainnya. Dalam penelitian ini, analisis RCA digunakan untuk mengetahui daya saing sektor pertanian dalam tingkat provinsi di Indonesia. Jika nilai RCA sektor pertanian suatu Provinsi lebih besar dari satu ($RCA > 1$), maka Provinsi tersebut memiliki keunggulan komparatif. Namun jika nilai RCA sektor pertanian suatu Provinsi lebih rendah dari satu ($RCA < 1$), maka Provinsi tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif. Semakin tinggi nilai RCA, maka semakin besar juga tingkat keunggulan komparatif. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan rata-rata nilai RCA sektor pertanian dalam jangka waktu 10 tahun (2011-2020).

Tabel 4.936 Nilai RCA Sektor Pertanian 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2020

No	Provinsi	Analisis RCA										
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-
1	Aceh	0,9	0,63	0,68	1,63	4,64	10,71	16,3	19,99	18,91	13,65	8,8
2	Sumatera Utara	3,57	3,38	2,82	3,74	3,54	3,42	3,12	3,61	3,38	2,38	3,3

3	Sumatera Barat	2,79	1,85	3,51	1,9	1,36	1,53	1,82	2,23	2,44	2,47	2,19
4	Riau	0,1	0,08	0,15	0,18	0,13	0,2	0,22	0,35	0,43	0,57	0,24
5	Jambi	0,8	0,57	0,55	0,97	1,73	1,27	1,82	3,48	3,78	4,63	1,96
6	Sumatera Selatan	0,25	0,29	0,26	0,73	0,87	1,31	1,03	0,53	0,35	0,5	0,61
7	Bengkulu	0,84	0,43	0,83	2,16	1,92	1,26	1,69	0,77	2,07	1,7	1,37
8	Lampung	11,5	13,64	12,5	8,28	9,53	9,16	8,61	5,52	7,19	5,9	9,19
9	Kep. Bangka Belitung	1,08	1,12	1,32	2,05	2,86	2,46	1,76	1,68	1,66	1,3	1,73

No	Provinsi	Analisis RCA										
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-
10	Kep. Riau	0,42	0,73	0,38	0,32	0,54	0,39	0,45	0,43	0,46	0,45	0,46
11	D K I Jakarta	1,61	1,49	1,73	1,97	1,24	1,31	1,33	1,41	1,23	1,2	1,45
12	Jawa Barat	0,12	0,11	0,11	0,11	0,1	0,11	0,12	0,15	0,18	0,26	0,14
13	Jawa Tengah	0,94	0,86	0,74	0,95	0,76	0,58	0,71	0,92	0,88	1	0,83
14	DI Yogyakarta	0,52	0,61	0,17	0,2	0,21	0,18	0,28	0,46	0,44	0,37	0,34
15	Jawa Timur	1,89	2,09	2,16	1,91	1,62	1,59	1,86	2,02	1,9	1,65	1,87
16	Banten	0,04	0,04	0	0	0	0,05	0,07	0,1	0,14	0,26	0,07
17	Bali	8,79	6,68	5,96	5,86	4,18	4,38	4,48	5,27	5,46	4,38	5,55
18	NTB	0,4	0,59	0,81	1,17	0,89	0,23	3,94	4,01	1,84	0,79	1,47
19	NTT	0	0	0,66	1,12	0,65	8,19	18,7	0,03	0,02	0,02	2,94
20	Kalimantan Barat	0,46	0,43	0,27	0,85	0,95	1,63	1,33	1,06	1,19	1,1	0,93
21	Kalimantan Tengah	0,62	0,11	0,08	0,12	0,19	0,68	0,2	0,5	0,07	0,09	0,27
22	Kalimantan Selatan	0,00	0,00	0,03	0,05	0,02	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01	0,02
23	Kalimantan Timur	0,03	0,02	0,03	0,04	0,03	0,02	0,09	0,06	0,03	0,03	0,04
24	Kalimantan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,68	2,40	1,79	3,00	2,84	1,47	1,22

	Utara											
25	Sulawesi Utara	0,00	1,03	1,29	1,07	0,85	0,66	1,22	1,39	1,57	1,46	1,05
26	Sulawesi Tengah	0,00	1,12	0,80	0,17	0,37	0,08	0,25	0,27	0,19	0,17	0,34
27	Sulawesi Selatan	0,00	8,27	9,66	8,64	6,56	6,89	5,01	6,47	5,59	5,56	6,26
28	Sulawesi Tenggara	0,00	0,04	0,33	0,36	0,45	0,60	0,56	0,22	0,17	0,15	0,29
29	Gorontalo	0,00	27,47	0,00	29,17	33,38	0,00	0,00	35,77	0,00	10,72	13,65
30	Sulawesi Barat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,26	0,87	1,17	1,44	1,52	0,53

No	Provinsi	Analisis RCA										
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-
31	Maluku	2,70	3,15	8,60	9,76	20,43	3,51	6,25	11,13	14,60	7,17	8,73
32	Maluku Utara	1,31	0,23	0,00	0,00	27,99	30,91	0,27	0,04	0,18	0,29	6,12
33	Papua Barat	4,50	42,25	2,82	2,61	2,88	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,51
34	Papua	0,00	0,00	0,00	0,00	1,57	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,16

Sumber: data diolah oleh peneliti

Dalam tabel 4.36 ditunjukkan hasil analisis RCA bahwa dalam jangka waktu 10 tahun, rata-rata nilai RCA sektor pertanian di 34 Provinsi memiliki nilai yang berbeda-beda. Apabila nilai RCA lebih dari satu ($RCA > 1$) maka wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif dan daya saing dengan wilayah lainnya. Berikut diuraikan hasil analisis RCA di tiap provinsi di Indonesia:

1. Provinsi Aceh

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Aceh pada tahun 2014 hingga tahun 2020 lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2018

dengan nilai RCA sebesar 19,99. Nilai RCA terendah yaitu pada tahun 2012 dengan nilai 0,63 karena terjadi penurunan ekspor komoditi tanaman tahunan. Namun rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 8,80 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Tinggi nya nilai yang dihasilkan oleh Provinsi Aceh menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

2. Provinsi Sumatera Utara

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Sumatera Utara ditiap tahunnya lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2014 dengan nilai RCA sebesar 3,74. Nilai RCA terendah yaitu pada tahun 2020 dengan nilai 2,38 karena terjadi penurunan ekspor sektor pertanian dibandingkan tahun 2019 sebesar 16,58 persen. Namun rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 3,30 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Tinggi nya nilai yang dihasilkan oleh Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

3. Provinsi Sumatera Barat

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Sumatera Barat ditiap tahunnya lebih besar

dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2013 dengan nilai RCA sebesar 3,51. Nilai RCA terendah yaitu pada tahun 2015 dengan nilai 1,36 karena hampir seluruh komoditas yang diekspor mengalami penurunan yang drastis. Namun rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 2,19 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Tingginya nilai yang dihasilkan oleh Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

4. Provinsi Riau

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Riau di tiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$). Nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,24 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$) karena nilai ekspor menurut sektor asal barang Provinsi Riau didominasi oleh sektor industri pengolahan dan sektor pertanian tidak memiliki keunggulan komparatif daya saing sehingga belum mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

5. Provinsi Jambi

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Jambi pada tahun 2015 hingga tahun 2020 lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2020 dengan nilai RCA sebesar 4,63. Nilai RCA terendah yaitu pada tahun 2013 dengan nilai 0,55 karena terjadi penurunan ekspor. Namun rata-rata nilai

RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 1,96 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Tingginya nilai yang dihasilkan oleh Provinsi Jambi menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

6. Provinsi Sumatera Selatan

Hasil dalam tabel 4.36 pada periode 2011-2020 nilai RCA sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan yang menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) hanya pada tahun 2016 dan 2017. Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2016 dengan nilai RCA sebesar 1,31. Namun rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,61 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$) karena nilai ekspor menurut sektor asal barang Provinsi Sumatera Selatan didominasi oleh sektor industri pengolahan dan sektor pertanian tidak memiliki keunggulan komparatif daya saing sehingga belum mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

7. Provinsi Bengkulu

Sumbangan ekspor oleh Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan dan penurunan. Adapun menurut hasil analisis dalam tabel 4.36 nilai RCA Provinsi Bengkulu terdapat 4 tahun yang menunjukkan hasil kurang dari 1 ($RCA < 1$). Namun rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 1,37 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan

komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Tinggi nya nilai yang dihasilkan oleh Provinsi Bengkulu menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

8. Provinsi Lampung

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Lampung ditiap tahunnya lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2012 dengan nilai RCA sebesar 13,64. Nilai RCA terendah yaitu pada tahun 2018 dengan nilai 5,52 karena meskipun ekspor sektor pertanian mengalami pertumbuhan positif, pada tahun 2018 beberapa komoditas mengalami penurunan seperti hasil hutan bukan kayu, perikanan tangkap, perikanan budidaya dan pertanian tanaman semusim. Namun rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 9,19 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Tinggi nya nilai yang dihasilkan oleh Provinsi Lampung menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

9. Provinsi Kep. Bangka Belitung

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Kep. Bangka Belitung ditiap tahunnya lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2015 dengan nilai RCA sebesar 2,86. Nilai RCA terendah yaitu pada tahun 2011 dengan nilai 1,08. Namun rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-

2020 yaitu 2,19 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Tingginya nilai yang dihasilkan oleh Provinsi Kep. Bangka Belitung menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

10. Provinsi Kep. Riau

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Kep. Riau di tiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$). Nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,46 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$) karena nilai ekspor menurut sektor asal barang Provinsi Riau didominasi oleh sektor industri pengolahan dan sektor pertanian tidak memiliki keunggulan komparatif daya saing sehingga belum mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

11. Provinsi DKI Jakarta

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi DKI Jakarta di tiap tahunnya lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2014 dengan nilai RCA sebesar 1,97. Rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 2,19 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Sektor pertanian mengalami pertumbuhan

yang positif meskipun ditengah pandemi namun ekspor pertanian tetap menunjukkan kinerja yang baik.

12. Provinsi Jawa Barat

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Jawa Barat ditiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$). Nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,14 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$). Hal tersebut karena nilai ekspor menurut sektor asal barang Provinsi Jawa Barat didominasi oleh sektor industri pengolahan dan sektor pertanian tidak memiliki keunggulan komparatif daya saing sehingga belum mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

13. Provinsi Jawa Tengah

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2019 Provinsi Jawa Tengah Barat ditiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$) sedangkan pada tahun 2020 menunjukkan nilai RCA sebesar 1,00 ($RCA = 1$). Jadi jika dihitung rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,83 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$) karena nilai ekspor menurut sektor asal barang Provinsi Riau didominasi oleh sektor industri pengolahan dan sektor pertanian tidak memiliki keunggulan komparatif daya saing sehingga belum mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

14. Provinsi DI Yogyakarta

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi DI Yogyakarta ditiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$). Nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,34 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$) karena nilai ekspor menurut sektor asal barang Provinsi DI Yogyakarta didominasi oleh sektor industri pengolahan dan sektor pertanian tidak memiliki keunggulan komparatif daya saing sehingga belum mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

15. Provinsi Jawa Timur

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Jawa Timur ditiap tahunnya lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2013 dengan nilai RCA sebesar 2,16. Nilai RCA terendah yaitu pada tahun 2016 dengan nilai 1,59. Rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 2,19 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Provinsi Jawa Timur memiliki beberapa komoditas pertanian yang mampu diekspor di 10 negara sekaligus seperti sarang burung walet, minyak sawit, bawang merah, minyak kelapa, kerupuk, dan pakan ternak. Tingginya nilai yang dihasilkan oleh Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

16. Provinsi Banten

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Banten di tiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$). Nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,07 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$) karena nilai ekspor menurut sektor asal barang Provinsi Banten didominasi oleh sektor industri pengolahan dan sektor pertanian tidak memiliki keunggulan komparatif daya saing sehingga belum mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

17. Provinsi Bali

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Bali di tiap tahunnya lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2011 dengan nilai RCA sebesar 8,79. Nilai RCA terendah yaitu pada tahun 2015 dengan nilai 4,18. Rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 5,55 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Komoditas pertanian menyelamatkan ekspor Provinsi Bali yang merosot akibat pandemi. Ekspor komoditas pertanian memberikan sumbangan terbesar terdiri dari 11 jenis produk yaitu produk buah-buahan, sirip hiu dan rumput laut. Tingginya nilai yang dihasilkan oleh Provinsi Bali menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

18. Provinsi Nusa Tenggara Barat

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Nusa Tenggara Barat ditiap tahunnya lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2013 dengan nilai RCA sebesar 2,16. Nilai RCA terendah yaitu pada tahun 2016 dengan nilai 1,59. Rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 2,19 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Kopi merupakan komoditas pertanian yang memiliki potensi ekspor tertinggi di Provinsi NTB. Selanjutnya pada tahun 2019 pemerintah Provinsi NTB mulai melakukan ekspor manggis dan kopi robusta untuk meningkatkan nilai tambah Provinsi NTB.

19. Provinsi NTT

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Nusa Tenggara Timur ditiap tahunnya lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2017 dengan nilai RCA sebesar 18,74. Nilai RCA terendah yaitu pada tahun 2011-2012 karena pada tahun tersebut tidak melakukan kegiatan ekspor pertanian. Meskipun dua tahun tidak melakukan ekspor, namun pada tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan sehingga rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 2,94 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Tingginya nilai yang dihasilkan oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur

menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

20. Provinsi Kalimantan Barat

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2015 Provinsi Kalimantan Barat ditiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$) namun pada periode 2016-2020 nilai RCA lebih dari 1 ($RCA > 1$). Apabila nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,93 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$) karena nilai ekspor menurut sektor asal barang Provinsi Kalimantan Barat didominasi oleh sektor industri pengolahan yang perannya pada tahun 2015 mencapai 97,35 persen sedangkan sektor pertanian hanya sebesar 2,36 persen sehingga dikatakan belum mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

21. Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Kalimantan Tengah ditiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$). Nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,27 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$) karena nilai ekspor menurut sektor asal barang Provinsi Kalimantan Tengah didominasi oleh sektor industri pengolahan, kedua diduduki oleh sektor pertambangan dan sektor pertanian paling rendah sehingga peran yang dimiliki tidak mampu sebagai keunggulan komparatif daya saing.

22. Provinsi Kalimantan Selatan

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Kalimantan Selatan di tiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$). Nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,02 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$). Ekspor asal barang dari Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2015 diwarnai dengan nilai negatif. Meskipun mengalami peningkatan di beberapa komoditas seperti minyak kelapa sawit namun tidak dapat membendung tekanan dari komoditas yang lain sehingga secara keseluruhan ekspor asal barang Provinsi Kalimantan Selatan cenderung negatif.

23. Provinsi Kalimantan Timur

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Kalimantan Timur di tiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$). Nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,04 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$) karena nilai ekspor menurut sektor asal barang Provinsi Kalimantan Timur didominasi oleh sektor pertambangan pada tahun 2020 memiliki peran sebesar 91,23 persen lalu sektor industri pengolahan sebesar 18,01 dan yang paling rendah sektor pertanian hanya 0,09 persen, sehingga sektor pertanian tidak memiliki keunggulan komparatif daya saing sehingga belum mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

24. Provinsi Kalimantan Utara

Kalimantan Utara merupakan Provinsil pemekaran dari Kalimantan Timur, sehingga data yang tersedia hanya tahun 2015 dan tidak bisa dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Kalimantan Utara lebih besar dari 1 ($RCA > 1$) yang mencapai nilai 1,22. Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 3,00. Ekspor asal barang dari Provinsi Kalimantan Utara didominasi oleh sektor industri pertambangan dan sektor pertanian menyumbang paling sedikit namun sektor pertanian berhasil mengalami peningkatan selama 6 tahun terakhir dan menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing dengan luar wilayah lainnya.

25. Provinsi Sulawesi Utara

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Sulawesi Utara mengalami fluktuatif. Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2019 dengan nilai RCA sebesar 1,57. Nilai RCA terendah yaitu pada tahun 2016 dengan nilai 0,66. Rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 1,05 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Beberapa komoditas yang diekspor oleh Provinsi Sulawesi Utara seperti rempah pala biji, kelapa partu, minyak kelapa, cengkih, bunga pala dan santan kelapa lolos seleksi persyaratan sanitari dan fitosanitari terhadap produk pertanian sehingga berhasil diekspor ke luar wilayah. Hal

tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian Provinsi Sulawesi Utara memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing.

26. Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Sulawesi Tengah di tiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$). Nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,34 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$) karena nilai ekspor menurut sektor asal barang Provinsi Sulawesi Tengah didominasi oleh sektor industri pengolahan dan sektor pertanian tidak memiliki keunggulan komparatif daya saing sehingga belum mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

27. Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Sulawesi Selatan di tiap tahunnya lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2012 dengan nilai RCA sebesar 9,66. Nilai RCA terendah yaitu pada tahun 2017 dengan nilai 5,05. Rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 2,19 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$) dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki komoditas terkuat untuk diekspor kopi. Seperti yang diketahui ada 2 jenis kopi yang terkenal yaitu kopi toraja dan kopi bone dengan rasa yang khas. Tinggi nya nilai yang dihasilkan oleh Provinsi Sulawesi Selatan

menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

28. Provinsi Sulawesi Tenggara

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Sulawesi Tenggara di tiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$). Nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,29 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$). Hal tersebut karena nilai ekspor menurut sektor asal barang Provinsi Jawa Barat didominasi oleh sektor industri pengolahan dan sektor pertanian tidak memiliki keunggulan komparatif daya saing sehingga belum mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

29. Provinsi Gorontalo

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Gorontalo di tiap tahunnya lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2018 dengan nilai RCA sebesar 35,77. Rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 13,65 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$). Hasil analisis RCA menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan 33 Provinsi lainnya. Provinsi Gorontalo memang memiliki sumber daya alam pertanian yang melimpah, sehingga potensi ekspor yang dilakukan wilayah tersebut sangat tinggi dan dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing dengan wilayah luar lainnya.

30. Provinsi Sulawesi Barat

Provinsi Sulawesi Barat merupakan hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2017 Provinsi Sulawesi Barat di tiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$). Nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,53 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$) karena nilai ekspor menurut sektor asal barang Provinsi Sulawesi Barat didominasi oleh sektor industri pengolahan dan sektor pertanian baru melakukan ekspor pada tahun 2018 sehingga belum memiliki keunggulan komparatif dan daya saing dengan luar wilayah lainnya.

31. Provinsi Maluku

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Maluku di tiap tahunnya lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2015 dengan nilai RCA sebesar 20,43. Rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 8,73 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$). Sektor pertanian yang terdiri tanaman tahunan, perikanan budidaya, dan perikanan tangkap berkontribusi cukup tinggi sehingga potensi ekspor yang dilakukan wilayah tersebut termasuk baik dan dapat dikatakan bahwa nilai ekspor sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing dengan wilayah luar lainnya.

32. Provinsi Maluku Utara

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Maluku Utara lebih besar dari 1 ($RCA > 1$) yaitu sebesar 6,12, nilai RCA tertinggi pada tahun 2016 dengan nilai 30,91. Provinsi Maluku Utara memiliki lahan hutan yang cukup luas sehingga produk yang dihasilkan hutan yakni kayu bulat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki daya saing yang cukup tinggi. Tinggi nya nilai yang dihasilkan oleh Provinsi Maluku Utara menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

33. Provinsi Papua Barat

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Papua Barat ditiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$). Nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 5,51 menunjukkan lebih dari 1 ($RCA > 1$). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki daya saing yang cukup tinggi. Tinggi nya nilai yang dihasilkan oleh Provinsi Maluku Utara menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bersaing dengan luar wilayahnya.

34. Provinsi Papua

Hasil dalam tabel 4.36 menunjukkan nilai RCA sektor pertanian periode 2011-2020 Provinsi Papua ditiap tahunnya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$). Nilai rata-rata nilai RCA sektor pertanian pada tahun 2011-2020 yaitu 0,16 menunjukkan kurang dari 1 ($RCA < 1$) karena nilai ekspor

menurut sektor asal barang Provinsi Papua didominasi oleh sektor pertambangan dan sektor pertanian lebih rendah sehingga belum memiliki keunggulan komparatif dan daya saing dengan luar wilayah lainnya.

D. Analisis Metode *Least Square*

Proyeksi atau peramalan pertumbuhan sektor pertanian di 34 Provinsi dianalisis menggunakan trend metode *least square* (kuadrat terkecil) linier untuk melihat peramalan kontribusi sektor pertanian sepuluh tahun kedepan dari data PDB Indonesia tahun 2011-2020. Dalam penelitian ini menggunakan 10 tahun data yang dimana dalam menghitungnya menggunakan series (X) maka yang digunakan ialah skala $x = 1/2$ tahun dan tahun dasar dimulai dari 1 diletakkan di tengah. Hasil perhitungan analisis *least square* tertuang dalam tabel 4.37 dan tabel 4.38.

Tabel 4.37 Analisis Trend Metode *Least Square*

Analisis Trend Metode <i>Least Square</i>				
Tahun	Proyeksi (Y)	Series (X)	(X)(Y)	X ²
2011	13,64	-9	-122,76	81
2012	13,45	-7	-94,15	49
2013	13,28	-5	-66,4	25
2014	13,18	-3	-39,54	9
2015	13,04	-1	-13,04	1
2016	12,84	1	12,84	1
2017	12,69	3	38,07	9
2018	12,54	5	62,7	25
2019	12,37	7	86,59	49

2020	12,85	9	115,65	81
Jumlah	129,88	0	-20,04	330
Rata-Rata (a)	12,988			
Rata-Rata (b)	-0,06			

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dari data tabel 4.37 ditunjukkan hasil analisis trend least square sektor pertanian di Indonesia selama 10 tahun dari tahun 2011 hingga tahun 2020. Selama 10 tahun tersebut, proyeksi sektor pertanian mengalami penurunan yang dimana pada tahun 2011 mencapai nilai 13,64 sedangkan pada tahun 2020 hanya menghasilkan 12,85. Jumlah proyeksi selama 10 tahun dengan nilai 129,88 lalu rata-rata (a) 12,988 dan rata-rata (b) -0,06. Nilai rata-rata tersebut digunakan untuk mencari hasil proyeksi pertumbuhan kontribusi sektor pertanian yang telah disajikan pada tabel 4.37.

Tabel 4.37 Proyeksi Pertumbuhan Kontribusi Sektor Pertanian

Proyeksi Pertumbuhan Kontribusi Sektor Pertanian					
Tahun	Persamaan	a	b	X	Proyeksi
2021	$Y = a + bX$	12,99	-0,06	11	12,33
2022	$Y = a + bX$	12,99	-0,06	13	12,21
2023	$Y = a + bX$	12,99	-0,06	15	12,09
2024	$Y = a + bX$	12,99	-0,06	17	11,97
2025	$Y = a + bX$	12,99	-0,06	19	11,85
2026	$Y = a + bX$	12,99	-0,06	21	11,73
2027	$Y = a + bX$	12,99	-0,06	23	11,61
2028	$Y = a + bX$	12,99	-0,06	25	11,49

2029	$Y = a + bX$	12,99	-0,06	27	11,37
2030	$Y = a + bX$	12,99	-0,06	29	11,25

Sumber: data diolah oleh peneliti

Hasil dari tabel 4.38 diketahui bahwa pada tahun 2021 nilai proyeksi kontribusi sektor pertanian paling tinggi dengan angka 12,33. Berdasarkan proyeksi kontribusi sektor pertanian selama 10 tahun yaitu pada tahun 2021 hingga 2030 menunjukkan hasil bahwasannya selalu mengalami penurunan hingga 10 tahun kedepan yaitu pada tahun 2030. Penurunan tersebut disebabkan karena kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia terjadi penurunan di setiap tahunnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pada bab 4 yaitu melalui metode Tipologi Klassen, Location Quotient, Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Least Square maka akan dilakukan pembahasan sebagai berikut.

A. Potensi Sektor Pertanian pada Tingkat Provinsi di Indonesia.

1. Analisis Tipologi Klassen

Penentuan klasifikasi sub sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia diketahui dengan analisis pendekatan Tipologi Klassen. Analisis ini menganalisis setiap sub sektor pertanian pada tingkat Provinsi dan dibandingkan dengan Indonesia. Sub sektor pertanian terdapat beberapa sub yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian, kehutanan dan perikanan. Ketersediaan sumber daya alam yang berbeda-beda, menyebabkan produksi yang dihasilkan oleh tiap Provinsi pun berbeda. Berikut hasil analisis tipologi klassen sub sektor pertanian:

1. Sub Sektor Tanaman Pangan

Beberapa provinsi sub sektor tanaman pangan termasuk dalam kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh secara pesat yang terdapat pada Provinsi Sumatera Barat, Lampung, Banten, NTB, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Maluku. Hal tersebut menunjukkan

bahwa sub sektor tanaman pangan pada kuadran I merupakan sub sektor unggulan karena memiliki laju pertumbuhan yang tinggi dan tingkat pendapatan PDRB yang mendukung.

Beberapa Provinsi yang termasuk kuadran II yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, NTT, Kalimantan Tengah berada di klasifikasi sub sektor maju namun tertekan, kondisi tersebut karena peningkatan pertumbuhan sub sektor tanaman pangan tidak diimbangi dengan pendapatan sektor pertanian yang tinggi.

Di Kuadran III yang merupakan sub sektor berpotensi untuk lebih dikembangkan lagi terdapat beberapa provinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Papua. Sebanyak 12 Provinsi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor tanaman pangan lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi total namun rata-rata kontribusi sub sektor tanaman pangan di 12 Provinsi tersebut lebih kecil dari kontribusi rata-rata pendapatan Indonesia.

Kuadran IV menunjukkan sub sektor yang berada di klasifikasi relatif tertinggal yaitu Bengkulu, Kep. Riau, Bali, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi tengah, dan Papua Barat. Provinsi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor tanaman pangan dan kontribusi sama-sama rendah.

2. Sub Sektor Tanaman Hortikultura

Beberapa provinsi sub sektor tanaman hortikultura termasuk dalam kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh secara pesat yang terdapat hanya pada 3 Provinsi yaitu Aceh, Banten, dan Bali. Hal tersebut menunjukkan bahwa sub sektor tanaman hortikultura pada kuadran I merupakan sub sektor unggulan karena memiliki laju pertumbuhan yang tinggi dan tingkat pendapatan PDRB yang mendukung.

Beberapa Provinsi yang termasuk kuadran II yaitu Sumatera Barat, Bengkulu, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan NTB berada di klasifikasi daerah maju namun tertekan, kondisi tersebut karena peningkatan pertumbuhan sub sektor tanaman hortikultura tidak diimbangi dengan pendapatan sektor pertanian yang tinggi.

Di Kuadran III yang merupakan sub sektor berpotensi untuk lebih dikembangkan lagi terdapat beberapa provinsi yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Riau, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, dan Papua. Sebanyak 12 Provinsi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor tanaman hortikultura lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi total namun rata-rata kontribusi sub sektor tanaman hortikultura di 12 Provinsi tersebut lebih kecil dari kontribusi rata-rata pendapatan Indonesia.

Kuadran IV menunjukkan daerah yang sub sektor di klasifikasi relatif tertinggal yaitu Sumatera Utara, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Jawa Timur, NTT, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Papua Barat. Provinsi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor tanaman hortikultura dan kontribusi sama-sama rendah.

3. Sub Sektor Perkebunan

Beberapa provinsi sub sektor perkebunan termasuk dalam kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh secara pesat yang terdapat pada Provinsi Sumatera Utara, Riau, Jambi, Kep. Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan Maluku Utara. Hal tersebut menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan pada kuadran I merupakan sub sektor unggulan karena memiliki laju pertumbuhan yang tinggi dan tingkat pendapatan PDRB yang mendukung.

Beberapa Provinsi yang termasuk kuadran II yaitu Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan. berada di klasifikasi sub sektor maju namun tertekan, kondisi tersebut karena peningkatan pertumbuhan sub sektor perkebunan tidak diimbangi dengan pendapatan sektor pertanian yang tinggi.

Di Kuadran III yang merupakan sub sektor berpotensi untuk lebih dikembangkan lagi terdapat beberapa provinsi yaitu Aceh, Banten, Bali,

Kalimantan Utara, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo, Maluku, dan Papua. Sebanyak 8 Provinsi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor perkebunan lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi total namun rata-rata kontribusi sub sektor perkebunan di 8 Provinsi tersebut lebih kecil dari kontribusi rata-rata pendapatan Indonesia.

Kuadran IV menunjukkan sub sektor yang berada di klasifikasi relatif tertinggal yaitu Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, NTB, NTT, Sulawesi Selatan, dan Papua Barat. Seluruh provinsi di Pulau Jawa berada dalam kuadran IV. Provinsi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor perkebunan dan kontribusi sama-sama rendah.

4. Sub Sektor Peternakan

Beberapa provinsi sub sektor peternakan termasuk dalam kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh secara pesat yang terdapat pada Provinsi Lampung, Jawa Barat, Banten, Bali, dan NTT. Hal tersebut menunjukkan bahwa sub sektor peternakan pada kuadran I merupakan sub sektor unggulan karena memiliki laju pertumbuhan yang tinggi dan tingkat pendapatan PDRB yang mendukung.

Beberapa Provinsi yang termasuk kuadran II yaitu Aceh, Bengkulu, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, NTB, Kalimantan Barat, dan

Sulawesi Tenggara berada di klasifikasi sub sektor maju namun tertekan, kondisi tersebut karena peningkatan pertumbuhan sub sektor peternakan tidak diimbangi dengan pendapatan sektor pertanian yang tinggi.

Di Kuadran III yang merupakan sub sektor berpotensi untuk lebih dikembangkan lagi terdapat beberapa provinsi yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Sebanyak 14 Provinsi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor peternakan lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi total namun rata-rata kontribusi sub sektor peternakan di 14 Provinsi tersebut lebih kecil dari kontribusi rata-rata pendapatan Indonesia.

Kuadran IV menunjukkan sub sektor yang berada di klasifikasi relatif tertinggal yaitu Sumatera Barat, Riau, Jambi, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Provinsi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor peternakan dan kontribusi sama-sama rendah.

5. Sub Sektor Jasa Pertanian

Beberapa provinsi sub sektor jasa pertanian termasuk dalam kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh secara pesat yang terdapat pada Provinsi Bengkulu, Kep. Bangka Belitung, Jawa Tengah, Bali, Kalimantan Barat,

Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Gorontalo dan Sulawesi Barat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sub sektor jasa pertanian pada kuadran I merupakan sub sektor unggulan karena memiliki laju pertumbuhan yang tinggi dan tingkat pendapatan PDRB yang mendukung.

Beberapa Provinsi yang termasuk kuadran II yaitu Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, DI Yogyakarta, NTB, NTT, dan Kalimantan Selatan berada di klasifikasi sub sektor maju namun tertekan, kondisi tersebut karena peningkatan pertumbuhan sub sektor jasa pertanian tidak diimbangi dengan pendapatan sektor pertanian yang tinggi.

Di Kuadran III yang merupakan sub sektor berpotensi untuk lebih dikembangkan lagi terdapat beberapa provinsi yaitu Maluku dan Maluku Utara. Provinsi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor jasa pertanian lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi total namun rata-rata kontribusi sub sektor jasa perternakan Provinsi tersebut lebih kecil dari kontribusi rata-rata pendapatan Indonesia.

Kuadran IV menunjukkan sub sektor yang berada di klasifikasi relatif tertinggal yaitu Sumatera Utara, Riau, Jambi, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tenggara, Papua Barat dan Papua. Provinsi tersebut

menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor jasa pertanian dan kontribusi sama-sama rendah.

6. Sub Sektor Kehutanan

Beberapa provinsi sub sektor kehutanan termasuk dalam kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh secara pesat yang terdapat pada Provinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Utara, dan Sulawesi Tengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sub sektor kehutanan pada kuadran I merupakan sub sektor unggulan karena memiliki laju pertumbuhan yang tinggi dan tingkat pendapatan PDRB yang mendukung. Beberapa Provinsi yang termasuk kuadran II yaitu Aceh, DI Yogyakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Papua Barat dan Papua berada di klasifikasi sub sektor maju namun tertekan, kondisi tersebut karena peningkatan pertumbuhan sub sektor kehutanan tidak diimbangi dengan pendapatan sektor pertanian yang tinggi.

Di Kuadran III yang merupakan sub sektor berpotensi untuk lebih dikembangkan lagi terdapat beberapa provinsi yaitu Kep. Bangka Belitung, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Sulawesi Barat, dan Maluku. Provinsi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor kehutanan lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi total namun rata-rata kontribusi sub sektor kehutanan Provinsi tersebut lebih kecil dari kontribusi rata-rata pendapatan Indonesia.

Kuadran IV menunjukkan sub sektor yang berada di klasifikasi sub sektor relatif tertinggal yaitu Sumatera Utara, Bengkulu, Lampung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Maluku Utara. Provinsi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor kehutanan dan kontribusi sama-sama rendah.

7. Sub Sektor Perikanan

Beberapa provinsi sub sektor perikanan termasuk dalam kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh secara pesat yang terdapat pada Provinsi Bali, NTT, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sub sektor perikanan pada kuadran I merupakan sub sektor unggulan karena memiliki laju pertumbuhan yang tinggi dan tingkat pendapatan PDRB yang mendukung.

Beberapa Provinsi yang termasuk kuadran II yaitu Bengkulu, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Timur, NTB, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua berada di klasifikasi sub sektor maju namun tertekan, kondisi tersebut karena peningkatan pertumbuhan sub sektor perikanan tidak diimbangi dengan pendapatan sektor pertanian yang tinggi.

Di Kuadran III yang merupakan sub sektor berpotensi untuk lebih dikembangkan lagi yaitu Provinsi Sumatera Barat. Provinsi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor kehutanan lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi total namun rata-rata kontribusi sub sektor kehutanan Provinsi tersebut lebih kecil dari kontribusi rata-rata pendapatan Indonesia.

Kuadran IV menunjukkan sub sektor yang berada di klasifikasi sub sektor relatif tertinggal yaitu Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Banten, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Provinsi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sub sektor kehutanan dan kontribusi sama-sama rendah.

Masing-masing sub sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia memiliki klasifikasi kuadran yang berbeda-beda. Sub sektor yang berada pada klasifikasi tertinggal dan maju namun tertekan diharapkan pemerintah segera tanggap dan memerhatikan lebih baik lagi agar kontribusi yang diberikan dapat tumbuh sehingga dapat juga menumbuhkan pembangunan di masing-masing wilayah. Untuk sub sektor yang berpotensi dan maju juga perlu ditingkatkan lagi agar kontribusi bisa meningkat.

2. Analisis Location Quotient

Berdasarkan dari hasil analisis Location Quotient sebanyak 25 Provinsi di Indonesia memiliki nilai LQ lebih dari 1 yang berarti sektor pertanian ialah sektor basis dan 9 Provinsi di Indonesia sektor pertaniannya non basis. nilai tertinggi LQ sektor pertanian terdapat pada Provinsi Sulawesi Barat dengan nilai sebesar 3,09. Hal ini selaras dengan penelitian Ahmad Riyadi (2021) dengan judul Analisis Kinerja Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah di Provinsi Sulawesi Barat yaitu sektor pertanian merupakan sektor basis dan penopang utama struktur ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat. Sedangkan untuk nilai LQ terendah terdapat pada Provinsi DKI Jakarta dengan nilai 0,01. Keterbatasan lahan di Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu penyebab minimnya produksi pertanian yang dihasilkan, namun pemerintah Provinsi DKI Jakarta membuat pertanian perkotaan dengan memanfaatkan aneka ruang yang kosong mulai dari rooftop gedung, gang dan saran publik lainnya untuk dikembangkan tanaman hortikultura seperti cabai, sayur buah, hingga sayuran.

Ketersediaan sumber daya alam yang berbeda-beda, menyebabkan produksi yang dihasilkan oleh tiap Provinsi pun berbeda. Berikut hasil analisis LQ sub sektor pertanian:

1. Berdasarkan analisis LQ nilai sub sektor tanaman pangan unggul pada Provinsi Gorontalo dengan nilai LQ sebesar 2,22. Pulau Sulawesi merupakan sentra produksi pertanian dan lumbung pangan

nasional, maka dari itu tanaman pangan menjadi basis dan mencukupi kebutuhan wilayah sendiri maupun luar wilayah.

2. Hasil analisis LQ sub sektor tanaman hortikultura unggul pada Provinsi DKI Jakarta dengan nilai LQ sebesar 4,57 meskipun lahan pertanian sangat terbatas di Provinsi DKI Jakarta, namun pemerintah berhasil memanfaatkan area yang tersedia sebagai tempat berkembang urban farming atau pertanian perkotaan sehingga tanaman hortikultura mampu menjadi basis.
3. Hasil analisis LQ sub sektor perkebunan unggul pada Provinsi Riau dengan nilai sebesar 2,22. Kontribusi yang diberikan oleh sub sektor perkebunan cukup dominan seperti kelapa sawit, karet dan kelapa. Hal ini selaras dengan penelitian Qowiy Alhaq (2017) yang menganalisis sektor basis ekonomi di Provinsi Riau dimana ditemukan hasil sub sektor basis ialah sub sektor perkebunan.
4. Hasil analisis LQ sub sektor peternakan tertinggi pada Provinsi DI Yogyakarta dengan nilai sebesar 3,01. Sub sektor peternakan merupakan sub sektor yang unggul daripada sub sektor lainnya dan menjadi basis. Hal tersebut dikarenakan sumbangan yang diberikan jumlahnya lebih tinggi. Sub sektor peternakan ini juga mencakup budidaya unggas maupun ternak yang menghasilkan produk seperti susu dan telur.
5. Hasil analisis LQ sub sektor kehutanan tertinggi pada Provinsi Kalimantan Utara dengan nilai LQ sebesar 5,45. Memiliki luas

kawasan hutan sekitar 6.977.155 ha yang merupakan kawasan hutan produksi tetap. Pada tahun 2018, produksi kayu bulat mencapai 1.593.442 m³ terjadi peningkatan produksi dari tahun sebelumnya membuat sub sektor kehutanan berkontribusi besar terhadap ekonomi sehingga mampu menjadi basis.

6. Hasil analisis LQ sub sektor perikanan tertinggi pada Provinsi Kepulauan Riau dengan nilai LQ sebesar 3,73. Kepulauan Riau memang memiliki potensi perikanan yang sangat besar sebagai penumbuh ekonomi. Hal tersebut dikarenakan luas laut pada Kepulauan Riau mencapai 417 ribu km² serta memiliki ribuan pulau dengan macam-macam keunggulannya. Laut tersebut tidak dapat diandalkan untuk menumbuhkan perekonomian melainkan strategi yang tepat juga perlu untuk dijadikan solusi dalam sumber pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat.

Sektor pertanian masing-masing provinsi di Indonesia memiliki pertumbuhan keunggulan dan potensi yang baik dalam perekonomian negara. Hal tersebut membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan meskipun dalam setiap wilayah memiliki keunggulan sub sektor yang berbeda-beda. Sebagai sumber pangan yang selalu di konsumsi oleh manusia, sektor pertanian harus mampu mencukupi kebutuhan primer manusia. Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan dapat mengembangkan dengan baik dan maksimal dalam produksi sektor pertanian dimasa yang

akan datang sehingga kebutuhan primer dapat tercukupi dan mampu menumbuhkan perekonomian negara.

B. Daya Saing Sektor Pertanian pada Tingkat Provinsi di Indonesia

Dalam memasarkan suatu produk keluar wilayah, tentunya harus melalui kriteria yang sesuai dalam perdagangan. Suatu wilayah yang menghasilkan produk dan mampu bersaing dengan wilayah lain maka dapat disimpulkan bahwa wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif. Berdasarkan hasil analisis RCA, nilai ekspor sektor pertanian tertinggi ialah Provinsi Gorontalo dengan nilai sebesar 13,65. Provinsi Gorontalo didirikan pada 5 desember 2000, meskipun termasuk baru namun Provinsi Gorontalo memiliki kekayaan alam yang melimpah salah satunya ialah sektor pertanian. Provinsi Gorontalo juga salah satu eksportir di Pulau Sulawesi terbukti dalam ekspor komoditas yang dijual memiliki nilai tinggi di pasar ekspor.

Berdasarkan data dari BPS, sektor pertanian unggul dalam pemasaran produk antara lain tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Tanaman pangan ini meliputi padi, jagung, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kedelai dan ubi kayu. Luas panen padi di Provinsi Gorontalo mencapai sekitar 56.061 ha dan hasil produksi sebesar 289.656 ton. Tanaman Hortikultura terbesar pada komoditas cabai dengan jumlah sebanyak 93.208 kwintal. Sub sektor perkebunan yaitu komoditas kelapa dan tebu termasuk penyumbang terbesar komoditas perkebunan. Potensi lahan hutan seluas 834.668 ha menyebabkan Provinsi Gorontalo merupakan daerah yang cukup prospektif untuk dikembangkan lahan hutan. Sektor perikanan di Provinsi Gorontalo juga

memiliki potensi yang tinggi dimana hasil produksinya menghasilkan 37.076 ton per tahunnya.

Dalam ekspor produk tentunya perlu adanya kemudahan akses. Provinsi Gorontalo memiliki dua akses distribusi yaitu lewat udara dan laut. Perhubungan udara dilakukan di Bandar Udara Djalaluddin sementara untuk perhubungan laut dilakukan di Pelabuhan Anggrek dan Pelabuhan Kwandang.³⁹ Pelabuhan Anggrek sebagai akses pintu gerbang kegiatan ekspor dan impor komoditi pertanian seperti jagung sebagai komoditi unggulan dan tebu salah satu andalan komoditi ekspor untuk memenuhi kebutuhan pasar dosmetik. Pelabuhan di Provinsi Gorontalo menjadi sangat vital dalam rangka perdagangan sehingga Gorontalo menjadi pusat perdagangan barang dan jasa.

Sebagian besar masyarakat di Gorontalo berprofesi sebagai petani, maka dapat terjadi apabila Provinsi Gorontalo meningkatkan produksinya dari tahun ke tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo memiliki potensi meningkatkan ekonomi lewat ekspor. Sektor pertanian sebagai basis ekonomi Provinsi Gorontalo hendaknya harus tetap menjadi perhatian dalam mengembangkan produksi sehingga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi. Pemerintah harus tanggap dan kreatif dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kualitas sumber daya manusia juga harus diperhatikan sehingga produksi yang dihasilkan akan memiliki daya saing yang tinggi.

³⁹ BPS Provinsi Gorontalo, *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2019*, 2019.

C. Proyeksi Sektor Pertanian di Indonesia pada Tahun 2030

Hasil analisis Trend dengan menggunakan metode Least Square yaitu menunjukkan kondisi ramalan sektor pertanian di Indonesia pada 10 tahun mendatang yaitu pada tahun 2030. Ditinjau dari hasil tabel 4.36 bahwasanya kondisi sektor pertanian dimasa mendatang akan mengalami penurunan yang fluktuatif yaitu pada tahun 2021 hingga 2030. Ramalan pada tahun 2021 menunjukkan sebesar 12,33 % dimana lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu 12,45%, lalu untuk tahun selanjutnya pada tahun 2022 juga semakin menurun yaitu 12,21% hingga mencapai 11,25% untuk tahun 2030. Hal tersebut disimpulkan bahwa terjadi penurunan yang fluktuatif pada PDB sektor pertanian untuk 10 tahun kedepan yang diramalkan dapat semakin menurun lagi.

Menurut Ekonom Senior Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) Bustanul Arifin memaparkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian memang bernilai negatif sejak 2011 dan penurunan produktivitas pertanian disebabkan oleh kurangnya penggunaan teknologi terbaru dimasa kini. Hal tersebut selaras dengan beberapa peneliti bahwa terdapat beberapa wilayah juga yang mengalami trend penurunan sektor pertanian dimana terjadi di Kabupaten Serang, Kabupaten Jember, Kabupaten Minahasa (Budi Akhmad, 2021; Febri Haris et al, 2018; Nomiles Bembok, 2020).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan kajian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia berdasarkan analisis Tipologi Klassen dan Location Quotient dapat diketahui bahwa sektor pertanian di 25 provinsi termasuk sektor basis dan 9 provinsi termasuk non basis. Sementara sub sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan ialah peternakan, tanaman pangan dan tanaman hortikultura.
2. Daya saing sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia berdasarkan analisis RCA dapat diketahui bahwa hasil nilai tertinggi ialah Provinsi Gorontalo dengan nilai sebesar 13,65 dan hasil nilai terendah ialah Provinsi Kalimantan Selatan dengan nilai 0,02.
3. Proyeksi sektor pertanian menunjukkan bahwasanya kondisi sektor pertanian dimasa mendatang akan mengalami penurunan yang fluktuatif yaitu pada tahun 2021 hingga 2030.

B. Saran

Berdasarkan kajian analisis potensi, daya saing dan proyeksi sektor pertanian di Indonesia yang telah diolah, dapat kita cermati dan pahami kondisi

sektor pertanian pada tingkat provinsi di Indonesia pada tahun 2011-2020. Pertumbuhan sektor pertanian masing-masing provinsi di Indonesia telah menunjukkan potensinya. Adapun saran yang bermanfaat ialah:

1. Pemerintah daerah perlu adanya upaya untuk memacu pertumbuhan perekonomian masing-masing provinsi dengan meningkatkan output, meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja. Hendaknya pemerintah daerah lebih memprioritaskan investasi dan pembangunan terhadap sub sektor pertanian yang termasuk dalam tertinggal.
2. Sub sektor pertanian yang basis harus tetap dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut seperti dengan berusaha mempromosikan ke luar daerah bertujuan untuk menarik investor baru yang bersedia mengembangkan usaha tersebut sehingga sub sektor non basis dapat berpeluang menjadi sub sektor basis.
3. Bagi masyarakat perlu adanya kesadaran diri berpartisipasi dalam mewujudkan program pelaksanaan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan melalui kegiatan peningkatan produksi yang unggul pada sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ahmad Usman dan, and Bakar. Abu, 'Analisis Daya Saing Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Mimika', *Jurnal Kritis*, 2.1 (2014), 1–35
- Alviandy, Dwi, 'Peramalan Jumlah Sepeda Motor Di Provinsi Sumatera Utara Pada Tahun 2008' (Universitas Sumatera Utara, 2016)
- Badan Pusat Statistik Indonesia, 'Indonesia Dalam Angka 2020', 2020
- Badan Pusat Statistik Indonesia, *Luas Wilayah 34 Provinsi Di Indonesia*
- Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Indonesia 2020*, 2020
- BPS Provinsi Gorontalo, *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2019*, 2019
- Bustami, Budi Ramanda, and Paidi Hidayat, 'Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara', *Ekonomi Dan Keuangan*, 1 (2013), 58
- Cahyani, Ayu Fitri Adi, Dwi Putra Darmawan, and Mekse Korri Arisena, 'Analisis Potensi Dan Daya Saing Sektor Pertanian Di Kabupaten Tabanan', *Manajemen Agribisnis*, 9 (2021), 357–65
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020)
- Gitosudarmo, Indriyo, 'Manajemen Operasi', Edisi 3 (BPFE Yogyakarta, 2014)
- Haryati, Sri, 'Sistem Forecasting Perencanaan Produksi Pada PD. Adi Anugrah "Food Industry" Tanjung Pinang Dengan Metode Single Exponential Smoothing', *Teknik Informatika Universitas Maritim Raja All Haji*, 2014
- Heizer, Jay, and Barry Render, *Operations Managemen : Sustainability & Supply Chain Management*, Edisi 11 (Pearson, 2014)
- Hutabarat, Galumbang, and Sriulina Dedek Sihombing, *Penganggaran Perusahaan* (Yayasan Kita Menulis, 2022)
- Kholid, Ahmad, Hirpana Rahayu, and Rodiansyah, *Ciri-Ciri Umum Pertanian Di Indonesia* (Banten, 2014)
- Kurniawan, Sulisty, Sudarti, and Zainal Arifin, 'Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Di Kota Batu Tahun 2011-2015', *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1 (2017), 416–29
- Latumaresa, Julius, *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015)
- Mujib, Muhammad, 'Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Potensial Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan Pada Tahun

- 2020' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)
- Nadziroh, Mi'Rojiun Nurun, 'Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan', *AGRISTAN*, 2 (2020), 55
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, 16th edn (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)
- Putong, Iskandar, *Ekonomi Makro : Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Bandung : Ghalia Indonesia, 2015)
- Ratnasari, Emma Dwi, 'Sector Analysis and Determinan of GDP Forming Leading Sector in District Kebumen', *Fokus Bisnis*, 13 (2014), 1–29
- Runiasari, Kartika, 'Luas Lahan Pertanian', *Data.Alinea.Id*, 2020 <<https://data.alinea.id/luas-lahan-pertanian-b1ZTw90Q9c>> [accessed 28 March 2022]
- Saptana, NFN, and Arief Daryanto, 'Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing Dan Berkelanjutan', Cetakan 20 (Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2013)
- Sholikah, 'Analisis Kinerja Sektor Unggulan Di Kabupaten Bondowoso (Skripsi)', 2018, 24–25
- Sjafrizal, *Ekonomi Regional, Teori Dan Aplikasi* (Padang: Padang : Boduose Media, 2011)
- Soebagiyo, Daryono, Triyono, and Yuli Tri Cahyono, 'Analisis Daya Saing Daerah Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Wilayah Di Jawa Tengah', 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 26th edn (Alfabeta, Bandung, 2017)
- Tarigan, Drs. Robinson, 'Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi', Cetakan 7 (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014)
- Todaro, Michael P., and Stepen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, 11th edn (Erlangga : Jakarta, 2011)
- Waluyo, Yusuf, 'Impor Beras Rugikan Petani & Rusak Tatanan Ekonomi Bangsa', *Bisnis.Com*, 2015 <<https://m.bisnis.com/amp/read/20150517/99/433949/impor-beras-rugikan-petani-rusak-tatanan-ekonomi-bangsa>> [accessed 30 March 2022]
- Wardhani, Maria Kusuma, 'Analisis Potensi Dan Daya Saing Sektor Pertanian Di Kabupaten Blitar' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2016)
- Yanti, Putri Emelda, 'Analisis Potensi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Bantul (Tahun 2011-2015)' (Universita Islam Indonesia, 2017)